

**TRADISI MENIMBANG PENGANTIN DALAM ADAT PERKAWINAN
MASYARAKAT SEKERNAN MUARO JAMBI DAN RELEVANSINYA
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

SKRIPSI



OLEH :

**RAHMI OKTARIA
NIM. A1A220051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGENTAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

**TRADISI MENIMBANG PENGANTIN DALAM ADAT PERKAWINAN
MASYARAKAT SEKERNAN MUARO JAMBI DAN RELEVANSINYA
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Serjana Pendidikan Sejarah



OLEH :

**RAHMI OKTARIA
NIM. A1A220051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGENTAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Muaro Jambi Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yang disusun oleh Rahmi Oktaria, Nomor Induk Mahasiswa A1A220051 telah diperiksa dan disetujui pembimbing untuk diajukan dalam Sidang Penguji.

Jambi, Juni 2024

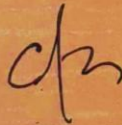
Pembimbing I



Drs. Budi Purnomo, M.Hum, M.Pd.
NIP. 196103081986031004

Jambi, Juni 2024

Pembimbing II

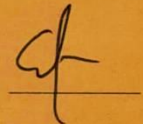


Anny Wahyuni, M.Pd.
NIP. 198906122022032005

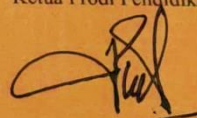
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Muaro Jambi dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah*: Skripsi, Pendidikan Sejarah, yang disusun oleh Rahmi Oktaria, Nomor Induk Mahasiswa A1A220051 telah dipertahankan didepan tim penguji pada Selasa, 25 Juni 2024.

Tim Penguji

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Budi Purnomo, M. Hum., M. Pd. NIP. 196103081986031004	Ketua	
2.	Anny Wahyuni, S. Pd., M.Pd. NIP. 198906122022032005	Sekretaris	

Jambi, Juni 2024
Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Sejarah



Drs. Budi Purnomo, M. Hum., M. Pd
NIP. 196103081986031004

MOTTO

“Lakukan yang terbaik sebisa mungkin, dan bersyukur atas apa yang ada.”

Rahmi Oktaria

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rahmi Oktaria

NIM : A1A220051

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Juni 2024
Yang Membuat Pernyataan



Rahmi Oktaria
NIM. A1A220051

ABSTRAK

Oktaria, Rahmi. 2024. *Tradisi Menimbang Pengantin Dalam adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Muaro Jambi dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah*: Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Pembimbing: (1) Drs. Budi Purnomo, M. Hum., M. Pd., (2) Anny Wahyuni, S. Pd., M. Pd.,

Kata Kunci: Menimbang Pengantin, Perkawinan, Pembelajaran Sejarah

Tradisi menimbang pengantin pada masyarakat Sekernan merupakan prosesi yang selalu ada di setiap acara pernikahan atau perkawinannya, dengan diringi acara-acara khas dalam pelaksanaannya. Pembelajaran mengenai tradisi tentunya penting agar tidak kehilangan budaya yang ada dan dapat mempertahankan dan mengenalkan tradisi lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan Muaro Jambi, dan juga mengetahui relevansi menimbang pengantin dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Langkah-langkah penelitian ini yaitu kepustakaan yang menyatukan beberapa data dan informasi yang berkaitan terhadap permasalahan yang diteliti, penulis juga melakukan wawancara kepada kepala desa/pemangku adat, ketua adat, dan masyarakat, dan penulis mendokumentasikan tradisi menimbang pengantin dan juga data yang berkaitan sebagai informasi tambahan. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui Tradisi Menimbang Pengantin merupakan tradisi turun-temurun dan sangat kental kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Relevansi tersebut ditunjukkan pada Kompetensi Inti dan KD 3.5 Menganalisis dan menerapkan cara berpikir sejarah dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah, KD 3.6 Menganalisis sumber berbagai bentuk/jenis sumber sejarah, KD 3.7 Menganalisis keterkaitan dan menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah terhadap peristiwa sejarah dan KD 3.8 Menganalisis perkembangan politik, ekonomi, sosial budaya dan Pendidikan masa orde baru dan reformasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan dan kemudahan serta petunjuk sehingga penulis penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Muaro Jambi Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah”. Dalam waktu yang sudah ditetapkan. Tidak lupa sholawat beserta salam selalu dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Adapun tujuan peneliti Menyusun Skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini membutuhkan berbagai proses serta kegigihan dan usaha yang keras maka dari itu skripsi ini tidak lepas dari adanya arahan, bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih banyak kepada kedua orang tua tercinta Bapak Sarino dan ibu Aminanis serta Kedua kakak kandung Kurniawati, A. Md. dan Dewi Anggraini, S. E. yang selalu memberi kasih sayang tiada tara, semangat serta doa dan menjadi penyemangat peneliti sehingga mampu mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Budi Purnomo, M. Hum., M. Pd. selaku pembimbing I dan Ketua Prodi Pendidikan Sejarah yang sudah membimbing dengan kesabaran dan ketulusan beliau dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan tidak lupa pula berterimakasih kepada Ibu Anny Wahyuni, S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing II yang begitu sabar dan telaten dalam membimbing dan mengarahkan serta meluangkan waktu dalam menyelesaikan penulisan skripsi hingga tuntas.

Penulis juga berterimakasih kepada Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, S. Pd., M. Sc. Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Ibu Dr. Rosmiati, S. Pd., M. Pd. selaku Ketua Jurusan PIPS dan Ibu Nelly Indrayani, S. Hum., M. Hum. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti selama proses belajar di Universitas Jambi, serta seluruh Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Jambi yang telah menjadi guru selama peneliti menempuh Pendidikan pada jenjang ini, yang telah mendorong dan menasehati peneliti sehingga dapat sampai selesai pada tahap ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala desa Sekernan bapak Alamsyah yang telah memfasilitasi penelitian ini di desa Sekernan dari awal

observasi sampai pengambilan data, serta seluruh masyarakat Sekernan yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Kemudian terimakasih kepada teman-teman semua yang telah membantu peneliti hingga penulisan ini selesai.

Maka dari itu peneliti sekali lagi berterimakasih banyak kepada seluruh pihak yang sudah membantu semoga kebaikan semuanya serta bantuan dan pengertiannya mendapat keberkahan dari Allah SWT. Dan peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu sangat mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak demi membangun kesempurnaan dari penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, aamiin.

Jambi, 25 Juni 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Rahmi Oktaria

NIM. A1A220051

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat praktis.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIK	10
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Pembelajaran Sejarah	10
2.1.2 Tradisi Menimbang Pengantin.....	12
2.1.3 Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan	14
2.2 Penelitian Yang Relevan	16
2.3 Kerangka Berfikir	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian	21
3.1.1 Tempat Penelitian	21
3.1.2 Waktu Penelitian	21
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
3.3 Data dan Sumber Data	23

3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Uji Validitas Data.....	25
3.6 Teknik Analisis Data	25
3.7 Prosedur Penelitian.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Deskripsi Lokasi.....	29
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	29
4.2.1 Awal Mula Tradisi Menimbang Pengantin	29
4.2.2 Prosesi Tradisi Menimbang Pengantin dalam Acara Perkawinan..	33
4.2.3 Perhitungan Hari Dan Tanggal Pernikahan	40
4.2.4 Relevansi Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekeran Dengan Pembelajaran Sejarah	42
4.2.5 Penyelesaian Sengketa.....	48
4.3 Pembahasan.....	50
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Simpulan	55
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	22
----------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Kerangka Berfikir Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Muaro Jambi dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah	20
------------------	---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	63
Lampiran 2 Lembar Wawancara	64
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	66
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	82
Lampiran 5 Dokumentasi Foto.....	86
Lampiran 6 Biodata Penulis	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang memiliki kearifan lokal adalah salah satunya mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lokal mampu memberi pengetahuan kepada siswa terhadap masa lalu yang dimilikinya sendiri di wilayah mereka. Adanya sejarah lokal dalam pembelajaran di sekolah juga dapat membagikan inovasi secara langsung kepada siswa dengan aksi, tokoh, ataupun warisan sejarah. Pembelajaran sejarah harus bisa beradaptasi dan menggabungkan apa yang ada di masa lalu dengan teknologi pada masa modern ini (Syahputra, 2020: 89).

Pembelajaran sejarah lokal penting sebagai sumber pembelajaran sejarah karena memungkinkan untuk berhubungan secara sangat erat dengan peristiwa yang sangat lokal dan mungkin selama ini dianggap tidak besar, tetapi sesungguhnya memiliki peran penting dan berharga dalam membentuk peristiwa yang lebih besar (Kuswono, 2021: 207). Pembelajaran sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai pendekatan seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka, pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan sejarah diri atau lingkungannya, yang bisa menjadikan anak didik peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya (Romadi, 2017: 92).

Pembelajaran sejarah lokal dapat diterapkan di sekolah dengan pengembangan bahan ajar sejarah yang memuat adat istiadat, kesenian, tradisi (meliputi: seni tari, rupa/kriya, dan musik), tempat bersejarah, kebiasaan dan falsafah hidup, hubungan kekerabatan, sistem pemerintahan, bahasa, peristiwa sejarah lokal zaman kolonial, peristiwa sejarah lokal zaman kemerdekaan, peristiwa sejarah lokal zaman pascakemerdekaan, peristiwa sejarah lokal masa kontemporer, dan historiografi di daerah itu sendiri.

Melihat posisi pembelajaran sejarah lokal dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan pemahaman sejarah lokal bagi siswa dalam usaha mendekatkan diri pada situasi nyata dari lingkungan terdekatnya. Dengan demikian membawa siswa secara langsung mengenal serta menghayati lingkungan masyarakat yang merupakan bagian dari dirinya. Dari pengajaran sejarah lokal siswa akan mendapatkan banyak contoh-contoh dan pengalaman-pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, termasuk situasi masa kininya. Siswa juga akan lebih terdorong mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus seperti perihal observasi, Teknik bertanya atau melakukan wawancara, menyeleksi sumber, mencari fakta, dan lain-lain.

Budaya atau *culture* merupakan pikiran, adat istiadat, sesuatu yang tumbuh, sesuatu yang sudah menjadi tradisi yang susah diubah. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering menyamai arti dari budaya sama dengan tradisi, dengan demikian tradisi merupakan sebagai adat budaya masyarakat yang menonjol. Dalam dunia Pendidikan budaya dapat dipakai untuk salah satu memperluas pengetahuan dikarenakan sesungguhnya yang terkandung didalam budaya amatlah luas (Sumarto, 2019: 145). Lebih lanjut menurut Tylor (Syakhrani, 2022: 784),

kebudayaan ialah bentuk bertaut yang mencakup wawasan, religi, keindahan, budi pekerti, hukum, adat istiadat, kemahiran, serta tradisi-tradisi yang diterima oleh masyarakat sebagai anggota dari masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan ataupun tradisi ialah sebuah kekayaan yang dipunyai oleh suatu masyarakat. Yakni pada dasarnya dimana ada sebuah masyarakat tentunya ada tradisi-tradisi atau kebudayaan yang diwujudkankannya. Kebudayaan atau tradisi-tradisi tersebut umumnya dijadikan sebagai suatu ketentuan atau pola hidup masyarakat tersebut terhadap kehidupan sehari-harinya, salah satu diantaranya berupa perkawinan. Upacara pernikahan atau perkawinan merupakan salah satu unsur penting dalam perkawinan. Upacara adalah keadaan yang sangat berarti untuk manusia. Upacara pernikahan yang sakral akan menunjukkan masa depan sebuah keluarga baru dalam hubungan antara masyarakat dan antar kedua belah keluarga, dan juga memperbarui struktur warga masyarakat di lingkungan, terhadap adanya keluarga baru ini.

Adapun perkawinan atau pernikahan di Indonesia dilaksanakan oleh berbagai suku maupun bangsa. Pernikahan yang dilakukan oleh berbagai bangsa dan suku di Indonesia ini pasti mempunyai adat istiadat yang tidak sama dengan ras yang lainnya yang turut terhadap tradisi-tradisi yang mengikat. Sebagaimana pernikahan pada tradisi nontoni pada suku Jawa misalnya, berisi harapan untuk menguatkan hati serta pikiran dan meningkatkan rasa cinta maupun kesepakatan mengenai wanita yang sudah dilihatnya. Tradisi nontoni dilaksanakan berupa bentuk ta'aruf dan perhitungan yakni memastikan jodoh menurut nama, hari, dan kelahiran. Dengan demikian dapat diketahui sebenarnya masyarakat Jawa silam

memberi tahu mengenai perkawinan ialah sesuatu yang bersifat suci dan memiliki beban berat dalam tanggung jawab.

Berbeda pada budaya atau tradisi pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa tersebut, masyarakat Jambi juga mempunyai aturan atau tata cara perkawinan tersendiri. Pada suku Melayu Jambi mempunyai tradisi-tradisi yang mendampingi pada acara pernikahannya. Dapat diketahui aturan adat pernikahan di Jambi yakni diawali dengan masa pengenalan atau pergaulan muda mudi, kedua duduk batanyo, ketiga mengisi adat menuang lumbago ataupun ulur antar serah terimo adat, keempat ijab kabul, kelima ulur anatar serah terimo pengantin, ke enam acara buka lanse, ke tujuh acara adat penuh, ke delapan penyuaipan nasi sapat, kesembilan tunjuk ajar tegur sapo, kesepuluh pengumuman, terakhir pembacaan doa.

Namun berbeda dengan salah satu daerah di Jambi yakni Desa Sekernan Kabupaten Muaro Jambi sebagian masyarakat melakukan adat penuh didalam pernikahannya. Adapun serangkaian acaranya yakni antara lain: acara penjemputan mempelai laki-laki, acara yang dilaksanakn dihalaman, acara buka lanse, acara ditempat timbangan, acara ditempat ayunan, acara di rumah nan begonjong, tunjuk ajar tegur sapo, acara pengumuman, dan pembacaan doa (Zamri. 2018:7).

Dalam tradisi menimbang pengantin pada masyarakat Sekernan merupakan prosesi yang selalu ada di setiap acara pernikahan atau perkawinan, dengan diringi acara-acara khas dalam pelaksanaannya. Pembelajaran mengenai tradisi tentunya penting agar tidak kehilangan budaya yang ada dan dapat mempertahankan dan mengenalkan tradisi lebih luas. Tradisi ini juga harus dikenalkan lebih luas agar

dapat mengetahui dan mempertahankan tradisi menimbang penganting dengan nilai-nilai kearifan lokal yang khas.

Pada penelitian Fenny Desmi Widyastuti tentang sejarah tradisi pantauan mangkal luagh di kendurang dan relevansinya dengan pembelajaran sejarah di SMA. Tradisi ini merupakan tradisi yang berasal dari tradisi pantauan yang ada di daerah Basemah Sumatera Selatan. Tradisi ini sudah terkenal dalam waktu yang sudah lama dan telah mengalami beberapa perubahan, perubahan terjadi disebabkan oleh perkembangan zaman, terutama modernisasi yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan. Dan pada tradisi Mangkal Luagh mempunyai relevansinya terhadap pembelajaran sejarah minat (Widyastuti, 2023: 168).

Pembelajaran sejarah mampu membuat pelajaran lebih menarik bila dihubungkan dengan lingkungan sekitar, seperti melakukan sejarah lokal. Keterikatan pada masyarakat, mahasiswa, dan siswa terhadap wilayah atau lingkungan sekitar ialah contoh sumber belajar sejarah yang sangat istimewa. Yang mana dapat biasanya setiap masyarakat maupun kelompok mempunyai kearifan lokal yang berupa tradisi utama dalam wilayahnya. Dengan ini menjadikan sejarah lokal tidak bisa dilupakan dengan mudah sebab mempunyai peran penting dalam tumpuan bangsa.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan pembangunan maupun tindakan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta terhadap tanah air, berjiwa demokrasi dan patriotisme (Sunarjan, 2017:31). Pembelajaran yang berhubungan dengan kebiasaan atau nilai-nilai pada masing-masing mata pelajaran perlu dibangun, berhubungan, terhadap lingkungan kehidupan sehari-hari. Dengan itu pembelajaran terhadap nilai-nilai budi pekerti

bukan saja pada jenjang pengetahuan namun juga terhadap penghayatan, dan observasi terhadap kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat (Siswati, 2018:4).

Pembelajaran sejarah sangat penting dalam mengangkat tradisi didukung dengan kurikulum yang ada sekarang ini agar budaya yang ada dapat dipertahankan dan dilestarikan. Apalagi dengan memanfaatkan teknologi yang makin modern saat ini membuat pembelajaran lebih menarik. Sehingga dengan demikian pembelajaran sejarah dapat memahami kearifan lokal pada lingkungan dan dapat meningkatkan tradisi lebih luas.

Dari penjelasan diatas banyak sekali hal-hal yang ditemukan menarik dalam pelaksanaan prosesi pernikahan yaitu tentang prosesi menimbang pengantin dalam sistem adat pernikahan yang terdapat dalam prosesi acara di tempat timbangan yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal. Kemudian yang ditakutkan pada masa yang akan datang jika prosesi menimbang pengantin ini tidak di pertahankan dan dengan rangkaian acara di dalam upacara pernikahan yang mengandung unsur penting takutnya masyarakat sekarang terbawa arus modern dan melupakan prosesi pernikahan secara tradisonal.

Dalam prespektif Pendidikan sejarah, sejauh ini tidak pernah dilakukan penelitian tradisi menimbang pengantin dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah. Sebenarnya dalam bentuk memperluas pengetahuan mengenai tradisi kepada peserta didik, pembelajaran sejarah di SMA merupakan salah satu mata pelajaran yang relevan, baik dari hal materi/kurikulum ataupun tujuan. Oleh karena itu, kajian ini juga melakukan analisis relevansi dengan pembelajaran sejarah di SMA dengan harapan dapat menjadi tumpuan untuk para guru sejarah dalam memasukan tradisi menimbang pengantin dalam pembelajaran.

Dengan demikian agar memahami lebih lanjut mengenai tradisi adat menimbang pengantin dalam pembelajaran sejarah ini peneliti membutuhkan mempelajari lebih mendalam untuk diteliti lebih lanjut yang mana peneliti ingin mengetahui kaitan tentang tradisi adat menimbang pengantin dalam pembelajaran sejarah dengan judul **“TRADISI MENIMBANG PENGANTIN DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SEKERNAN MUARO JAMBI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan terhadap latar belakang masalah, dengan demikian rumusan masalah pada Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Sekernan Muaro Jambi dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah tersebut dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan Muaro Jambi?
2. Bagaimana prosesi tradisi menimbang pengantin dalam acara perkawinan masyarakat Sekernan Muaro Jambi?
3. Bagaimana relevansi tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan dengan pembelajaran sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui awal mula tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui prosesi tradisi menimbang pengantin dalam acara perkawinan masyarakat Sekernan Muaro Jambi.

3. Untuk mengetahui relevansi tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan dalam pembelajaran sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan sangat bermanfaat menambahkan wawasan kita mengenai tradisi menimbang pengantin dalam adat pernikahan masyarakat Sekernan Muaro Jambi dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah. Sehingga nantinya tradisi bukan saja dilihat menjadi sebuah tradisi saja, namun harus dipelajari lebih mendalam lagi sebab di dalam tradisi ini mempunyai banyak nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat untuk kita baik itu dalam pembelajaran sejarah.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diinginkan mampu menyampaikan informasi dan wawasan terhadap masyarakat umum dan menjadi masukan bagi masyarakat untuk mempertahankan dan membudayakan tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diinginkan menjadi informasi kepada sekolah yang berada di Kabupaten Muaro Jambi, dalam usaha menambah pengetahuan dalam pembelajaran sejarah lokal.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pandangan tentang tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Desa Sekernan dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah. Serta dapat memanfaatkan tradisi meimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Desa Sekernan sebagai pembelajaran sejarah mengenalkan tradisi budaya agar dijaga serta dilestarikan dengan baik.

4. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diinginkan bisa membagikan kontribusi dalam meningkatkan sumber informasi sebagai arsip Universitas.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pembelajaran Sejarah

Menurut Fenny (2023:166) pembelajaran sejarah diartikann sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib di SMA, Pembelajaran ini di SMA dikemas dengan dua macam, yakitu sejarah wajib (Indonesia) dan sejarah peminatan (lokal). Mata pelajaran Sejarah Indonesia yaitu berupa analisis tentang usul dan perkembangan maupun peranan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lalu agar dapat menjadi pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pembelajaran sejarah juga memeberikan pengetahuan kognitif dan juga memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa (Yunaini, 2018:49).

Pembelajaran sejarah yakni mampu menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, bukan saja mendalami mengenai proses peristiwa, tahun, nama, tempat, dan tokoh, namun juga bisa melahirkan nilai-nilai terhadap sebuah peristiwa. Pembelajaran sejarah mempunyai tujuan utama yaitu bisa meingkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap masa lampau yang bisa diketahui melalui kesadaran sejarah (Syahputra, 2020:87). Mata pelajaran sejarah memiliki tujuan yaitu dapat melebarkan prilaku peserta didik sebagai warga negara, kesadaran sejarah, memori kolektif sebagai sebuah bangsa, nasionalisme, Bhineka Tunggal Ika, kekuatan sebagai bangsa dan ketangkasan berpikir historis (Widyastuti, 2023:166).

Pembelajaran sejarah lokal adalah saran agar pembentukan dari jati diri suatu bangsa memelaui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai

pendekatan seorang guru atau pelajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan lokal yang ada di sekitar (Kuswono, 2021:207). Melalui pemebelajaran sejarah lokal bisa mewujudkan pembelajaran yang menarik dan kental terhadap lingkungan sekitar, yang mengembangkan pengetahuan sejarah terhadap siswa serta masyarakat, setelah itu melalui kesadaran sejarah inilah peserta didik diinginkan bisa lebih menghargai, mengetahui, dan mencintai tanah air meraka sendiri (Syahputra, 2020: 92).

Mata pelajaran sejarah berusaha merealisasikan misi untuk membangun kemajuan Pendidikan sejarah, membangun kembali masa lalu untuk kepentingan masa sekarang, yang dimana manusia menurut periode dan waktu tertentu dan mempunyai makna sosial yang dapat diambil hikmahnya (Fajri, 2023:389). Pengembangan kurikulum sebagai elemen terpenting dan utama dalam berkembangnya sistem Pendidikan perlu disentralisasikan, apalagi kebutuhan sekolah, kebutuhan siswa dan kondisi setiap daerah. Karena keadaan sekolah dan kondisi daerah berperan penting dalam menentukan Pendidikan berbasis di tingkat lokal (Yafi, 2023:27).

Menurut Maharani (2024:2) pembelajaran sejarah dalam era modenitas seperti saat ini memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk karakter, watak, dan kepriabadian untuk membentuk bangsa yang tidak hanya mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi, menghargai perjuangan bangsa, menjunjung tinggi nilai-nilai kepahlawanan, serta patriotism saja, namun juga memnumbuhkan sikap-sikap sosial seperti saling menghormati, menghargai perbedaan yang ada, toleransi, dan keinginan hidup berdampingan dengan nuansa multikulturalisme. Dengan demikian Pembelajaran sejarah sebagai sarana pembelajaran dan pengajaran yang

berhubungan dengan ilmu sejarah dan mempunyai nilai dari setiap peristiwa yang dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dalam pembelajaran.

2.1.2 Tradisi Menimbang Pengantin

Tradisi menimbang pengantin merupakan bentuk acara dari upacara adat di pernikahan pada masyarakat Sekernan, tradisi menimbang pengantin ini adalah tradisi yang sekarang ini sudah sulit di temukan di Desa Sekernan di sebabkan masyarakat lebih memilih prosesi pernikahan secara modern daripada secara tradisonal hal ini berdampak banyak tradisi atau budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat menjadi hilang dan di tinggalkan (Zamri, 2018:58).

Dalam tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Sekernan sebagai penghubung silaturahmi. Dengan demikian tradisi menimbang pengantin pada adat perkawinan ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Sekernan sebagai alat pengikat rasa persaudaraan diantara masyarakatnya sehingga telah memenuhi kebutuhan batin manusia yang mempunyai naluri untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dengan itu silaturahmi, solidaritas yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat akan tetap terjaga.

Dari aspek kebutuhan biologis tradisi menimbang pengantin pada adat perkawinan masyarakat Sekernan ditemukan juga ada makan-makanan yang di sajikan untuk dibagikan kepada masyarakat yang lain berupa nasi tumpeng, ayam ingkung, pisang dan makanan lainnya.

Dalam tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan ini membangun pembenaran terhadap peran yang di dapatkan dari struktur sosial yang masyarakat tepati sebagai anggota masyarakat. Tokoh adat adalah struktur sosial

yang paling tinggi di masyarakat, dan memiliki kewajiban pokok sebagai seorang pemimpin dalam pelaksanaan prosesi menimbang pengantin dalam adat perkawinan di desa Sekernan karena telah melihat dengan tepat dan memahami tradisi menimbang pengantin yang selama ini di lakukan.

Tokoh adat tersebutlah yang dapat membawa dan membangkitakan masyarakat agar bisa bekerja sama memperoleh tujuan yang telah ditentukan. Fungsi ini sangat penting, karena bagaimanapun juga sepatutnya persiapan, tertibnya organisasi dan tepatnya penempatan masyarakat dalam organisasi, belum berarti menjamin geraknya organisasi menuju sasaran dan tujuan. Untuk itu diperlukan kecakapan keulatan, pengalaman dan kesabaran, sehingga akan tercapai visi dan misi yang telah disepakati bersama demi kemajuan masyarakat.

Untuk dapat terus melestarikan budaya dan tradisi turun temurun ini upaya yang dilakukan masyarakat Sekernan ialah dengan menjarkan sistem adat istiadat dan mengajak generasi muda untuk ikut serta dalam berjalannya prosesi menimbang pengantin. Agar terus berakar dan terus berkembang kegenerasi-generasi selanjutnya dan meningkatkan rasa bangga dan menghargai budaya yang dimiliki.

Adapun upaya lainnya melalui majelis keluarga dapat melatih anak untuk mengikuti serta dalam tradisi menimbang pengantin, dengan demikian yang diajarkan kepada anak dapat mendarah daging dengan dirinya. Pemakaian teknologi modern sebagai mendokumentasikan dalam prosesi tradisi menimbang pengantin yang bisa nantinya dapat dipilih acuan untuk mengembangkan tradisi menimbang pengantin yang lebih menarik bagi masyarakat.

Terdapat makna yang terkandung dalam tradisi menimbang pengantin pada masyarakat Sekernan diantaranya (Zamri, 2018: 64-65):

1. Sebagai lembang atau simbol dari kemakmuran, ditandai dengan selemak semanis yang ada terhadap salah satu timbanga, isi pada selemak semanis nantinya diinginkan dapat menjadi simbol akan terpenuhi kebutuhan hidup pengantin dalam menghargai hidup baru berumah tangga.
2. menjadi simbol masa peralihan, proses menimbang pengantin menerangkan atau menegaskan hingga sudah terlaksana masa peralihan terhadap pengantin pada masa anak-anak ke masa remaja ataupun masa berumah tangga.
3. Menjadi rujukan bimbingan serta amanat bagi keberuntungan hidup kedua mempelai, yang mana dimaksud menjadi petunjuk dan amanat terhadap pengantin yang telah berumah tangga.

2.1.3 Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan

Tradisi perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat dari suku Jambi juga memiliki tata cara pernikahan tersendiri. Suku melayu Jambi juga memiliki tradisi-tradisi atau ritual-ritual yang mengiringi prosesi pernikahannya. Menurut Zamri (2018:3) perkawinan bukan saja membawa hubungan terhadap keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami istri, harta bersama, kedudukan anak dan hak kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan adat istiadat, kekeluargaan, kekerabatan dan ketetanggaan serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan.

Masyarakat sekernan masih menjunjung tinggi adat perkawinan dari orang tua terdahulu. Berikut ini tata cara adat pernikahan diantaranya (Zamri, 2018:44-54)

1. Duduk betanyo, adalah tata cara adat istiadat untu melakukan pendekatan lebih lanjut antara laki-laki dan perempuan kejenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Dalam hal ini pihak laki-laki mengutus keluarga untuk menanyakan ke pihak perempuan sudah ada yang memiliki atau belum, sirih tanyo yang di bawa oleh dua tiga orang yang telah dipercayai, disegani, dan pandai bicara. Syarat barang yang dibawa sewaktu mengantar sirih tanyo ialah tongkang yang berisi sirih, pinang, kapur, dan gambir.
2. Antar tando, masyarakat Sekernan menyebutnya dengan istilah tunangan. Artinya laki-laki dan perempuan sudah saling mengadakan ikatan untuk menikah. Melamar atau menyerahkan perlengkapan yang telah dibawa oleh keluarga laki-laki sewaktu akan tunangan diantaranya membawa perhiasan berbentuk cicin dan uang, perhiasan tidak boleh berbunga, harus belah rotan atau polos. Baju pakaian perempuan sepelulusan seperti dasar baju, lengkap dengan kain songket. Kain sarung laki-laki untuk melengkapi dengan hubungan kedua belah pihak dan hubungan pasangan pengantin. Aspek pengendalian sosial dari adat apabila pertunangan ini putus yang memutuskannya pihak perempuan maka dalam hukum yang dipakai secara adat pihak perempuan diwajibkan mengembalikan ikatan atau perhiasan dan barang yang dengan jumlah yang lebih besar atau sering disebut dengan kembalian serba dua atau dua kali lipat kepada keluarga laki-laki.
3. Antar adat, atau sering disebut antar seserahan adalah penyerahan perlengkapan hantaran yang dibawa pihak laki-laki diberikan kepada pihak perempuan. Barang bawaan laki-laki mencangkup barang-barang atau yang bisa disebut dengan makan sehari atau adat mengisi kamar kosong. Antaran adat desa

Sekernan pihak laki-laki dan wanita harus mempunyai tongkang datang dan tongkang menunggu. Tongkang datang adalah yang dibawa dari pihak laki-laki yang berisikan sekapur sirih dan rokok. Dan tongkang itu dibungkus dengan kainpanajang dibentuk seperti temak yang mempunyai tanduk kiri dan kanan maknanya adalah bahwa rumah yang akan ditempatkan beradat dan tujuan memulai pembicaraan oleh pemangku yang berisi beberapa helai daun sirih digulung diikat dengan benang warna putih dan pinang muda yang sudah dikupas kulitnya, kemudian dibungkus dengan kain Panjang yang berbentuk sanggul. Makna kedua tongkang adalah untuk memulai acara percakapan pemangku adat apabila keluarga pihak laki-laki datang dengan membawa seserahan yang dibawa pihak perempuan.

4. Akad nikah, biasanya seminggu sebelum akad nikah di desa Sekernan mempelai wanita harus mengikuti persyaratan orang tua menyerahkan calon pengantin wanita guru ngaji wanita agar dapat belajar dan dapat diberi nasihat. Akad nikah merupakan adat perkawinan yang pokok baik secara adat maupun secara agama islam. Setelah akad nikah kedua mempelai tunjuk ajar tegur sapa ucapan pada janji suami kepada istri.
5. Acara resepsi, pada acara ini lah dilaksankannya proses menimbang pengantin perempuan dengan arak pengantin, serta khatam Al-Quran bagi pengantin perempuan. Dan juga arak pengantin laki-laki di sore harinya.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian adalah berupa mengusulan permasalahan dari seorang peneliti yang di tuntut untuk keilmiaan, berupa secara metode maupun sketsa yang secara masuk akal dapat diterima. Sebuah penelitian seorang tidak menutup kesempatan

memberlukan penjelasan-penjelasa terhadap karya orang lain, maupun secara teori ataupun karya yang relevan terhadap penelitiannya. Pelaksanaan penelitian penulis menaik dari penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Hal ini dilaksanakan sebagai tujuan untuk mengetahui informasi dari peneliti sebelumnya sebagai salah satu referensi adalah sebagai berikut:

Pertama pada jurnal yang ditulis oleh Fenny Desmi Widyastuti dkk. 2023. “Sejarah Tradisi Pantauan Mangkal Luagh di Kedurang dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sejarah di SMA”. Jurnal Indonesia Jurnal of Social Science Education. Volume 5 No. 2. Hasil dari penelitian ini mengetahui bahwa tradisi pantauan mangkal laugh merupakan tradisi yang mendalam pada tradisi pantauan yang ada di daerah Besemah, Pagar Alam. Dalam hubungan dengan pembelajaran sejarah di SMA tradisi mangkal laugh dapat diintegrasikan pada pembelajaran sejarah peminatan. Berdasarkan hal diatas persamaan penelitian ini yaitu mengenai tradisi dan Relevansi dengan pembelajaran sejarah. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini memebahas tentang Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Sekernan Muaro Jambi dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah.

Kedua pada skripsi yang ditulis oleh Ali Firdaus. 2018. “Tradisi Perkawinan Masyarakat Kendal Serut Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal dan Relevansinya Terhadap *Maslahah Mursalah*”. Skripsi. Program Studi Hukum Keluarga. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian dari skripsi ini ditemukan pada tradisi membuang ayam di jembatan pada perkawinan ialah salah satu tradisi dari dahulu dalam masyarakat Kendalserut sebagai bentuk mencerminkan rasa hormat serta menghargai budaya Desa

Kendalserut. Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menunjukkan bahwa tradisi perkawinan merupakan tradisi turun temurun dan mencerminkan rasa hormat dan menghargai budaya. Adapun berbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Sekernan Muaro Jambi.

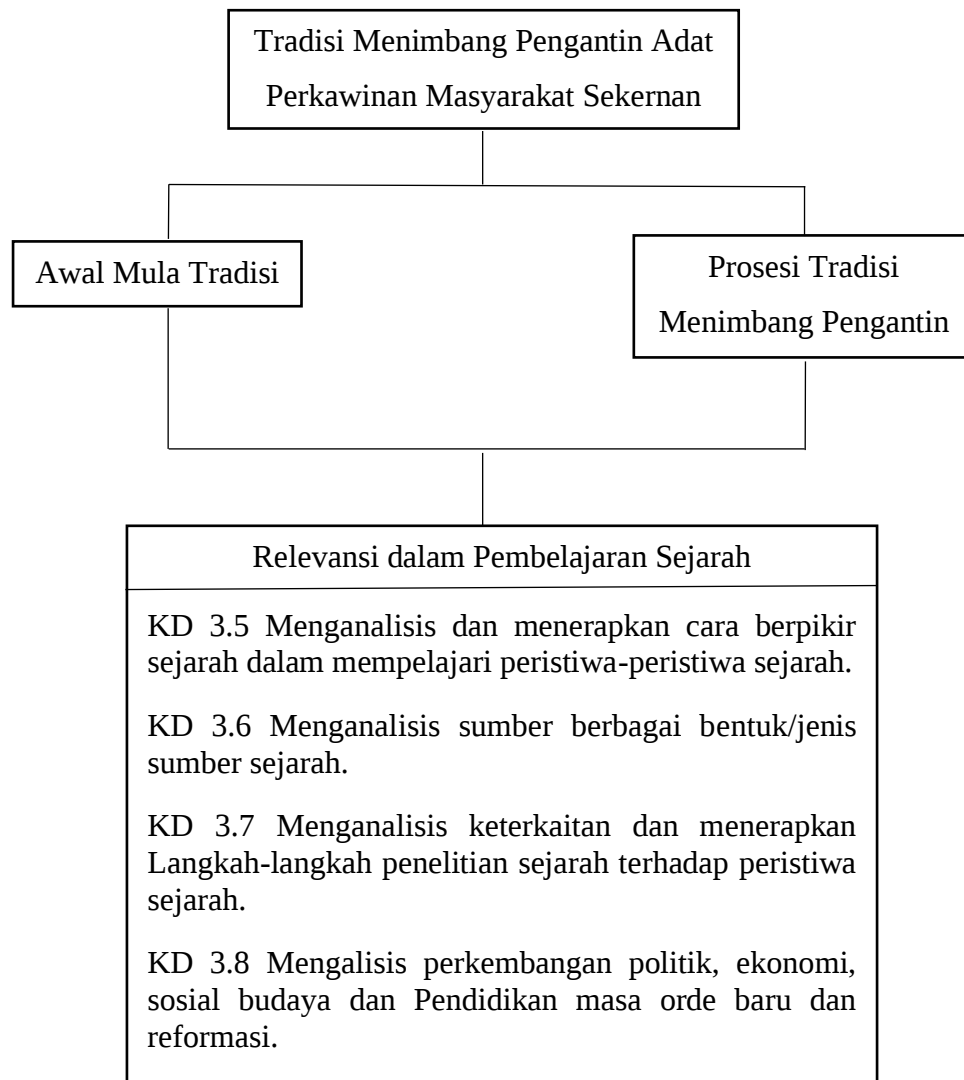
Ketiga pada skripsi yang dibuat oleh Adeltrusdis Bamung. 2020. “Tradisi *Belis* Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Mataram. Hasil penelitian dari skripsi ini ditemukan Makna sosial, budaya, ekonomi, agama/religi. Dari makna diatas itulah tradisi belis tersebut dipertahankan dan juga di lanjutkan oleh masyarakat dan bentuk warisan leluhur. Berdasarkan hal diatas persamaan penelitian ini yaitu mengenai tradisi terhadap adat perkawinan masyarakat. Adapun perbedaannya adala penelitian ini memaparkan mengenai implementasi Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Muaro Jambi dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah.

Keempat pada skripsi yang dibuat oleh Ardiansyah. 2023. “Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Teluk Dawan Tanjung Jabung Timur Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi. Hasil penelitian dari skripsi ini ditemukan tradisi Tari Inai merupakan salah satu tradisi pada suku Melayu Teluk Dawan dilakukan secara turun temurun, dan mempunyai nilai-nilai karakter di dalamnya sehingga relevansi tradisi tari inai Melayu dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran sejarah

Berdasarkan hal diatas persamaan penelitian ini yaitu mengenai tradisi dalam perkawinan dan Relevansi dengan pembelajaran sejarah. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Sekernan Muaro Jambi dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah.

2.3 Kerangka Berfikir

Tradisi menimbang pengantin merupakan bentuk perkawinan yang membuat pembenaran terhadap peran yang diterima sebagai bagian terhadap struktur sosial yang mereka keduduki sebagi bagian masyarakat. Adapun tradisi menimbang pengantin ini melibatkan generasi muda agar bisa meninggikan cinta, banga dan meghargai atas budaya yang dipunya. Dengan demikian tradisi menimbang pengantin ini dapat diintegrasikan pada tema berpikir sejarah, sumber sejarah dan penelitian sejarah, tema perkembangan budaya pada era orde baru dan reformasi.



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Muaro Jambi dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini berjudul “Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Sekernan Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah” menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan demikian penelitian ini dilakukan di desa Sekernan, perpustakaan, kamar kerja peneliti yang dilaksanakan melalui cara membaca buku-buku, skripsi, dan jurnal yang relevan dengan permasalahan penelitian.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 7 untuk syarat mendapat gelar sarjana Pendidikan di Universitas Jambi. Maka dari itu, penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji data yang didapatkan sesuai dengan permasalahan mengenai Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Muaro Jambi dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah, melalui agenda penelitian

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan										
		Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Pesiapan Penelitian											
	Pengajuan Judul Proposal											
	Observasi Awal											
	Penyusunan Proposal											
	Seminar Proposal											
	Revisi Proposal											
2.	Pelaksanaan Penelitian											
	Pengurusan Surat Izin Penelitian											
	Pelaksanaan Penelitian											
	Pengelolaan Data											
3.	Sidang											
	Ujian skripsi											

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Pendidikan dengan pendekatan deskriptif disebabkan dapat dilakukan dengan observasi secara langsung dan sumber yang relevan. Metode kualitatif bersifat deskriptif yang mana mempunyai tujuan pentingnya yaitu berupaya mencapai deskripsi yang makin mengakar juga kesadaran yang besar berlandaskan keadaan yang alamiah terhadap yang mau diteliti, serta peneliti sendiri bereaksi apabila instrument kunci menghasilkan data yang diperlukan (Yusanto, 2019:3).

Penelitian kualitatif ini penelitian yang membentuk penemuan-penemuan yang tidak bisa didapatkan dengan memakai langkah statistik maupun memakai kuantitatif. Penelitian ini dilakukan secara heuristik dengan mendefinisikan berisi atau berupa kalimat atau bahasa maupun metode yang alamiah. Penelitian deskriptif merupakan belajar untuk mendapatkan kebenaran dengan penafsiran yang akurat. Peneliti bisa mengkaitkan sebagai campuran data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menciptakan analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif akan menceritakan secara terstruktur kebenaran dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara benar. Penelitian deskriptif merupakan sebuah kerangka penelitian yang difokuskan agar mendefinisikan kenyataan-kenyataan yang ada, seperti kenyataan alamiah ataupun fenomena buatan manusia. Fenomena ini bisa berwujud bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data bagi penelitian ini memiliki dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang akan peneliti gunakan yaitu wawancara ketua adat, kepala desa/pemangku adat, masyarakat di desa Sekernan. Sedangkan data sekunder bagi peneliti memiliki ialah berupa artikel, jurnal, serta skripsi yang relevan terhadap pembahasan peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap yang sangat besar terhadap penelitian. Metode pengumpulan data juga merupakan sesuatu yang paling berarti terhadap penelitian, disebabkan adanya tujuan utama terhadap penelitian ialah

mendapatkan data. Terdapat tujuan utama terhadap penelitian ialah memperoleh data, pengumpulan data bisa langsung dengan beragam sumber dan cara sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan, menyatukan beberapa data dan informasi dengan dukungan dari macam material yang berjumpa di ruang perpustakaan, serta menyatukan beberapa literatur kepustakaan, buku, dan karya tulis ilmiah yang berkaitan terhadap permasalahan yang diteliti.
2. Penelitian lapangan, yaitu berupa mengumpulkan data melalui penelitian lapangan dengan memakai metode sebagai berikut:
 - 1) Wawancara, adalah metode pengumpulan data yang diperlukan untuk menghasilkan informasi langsung dari sumbernya. Wawancara juga diartikan sebagai mekanisme komunikasi peneliti terhadap sumber data dalam kaitan menelusuri data untuk mengutarakan makna yang terdapat dari permasalahan yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara pada ketua adat, dan masyarakat desa Sekernan.
 - 2) Observasi, adalah pemantayan dan tulisan yang sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Observasi bisa dikalsanakan secara langsung maupun tidak langsung, disebabkan yang diharukan ketelitian dan kecermatan, dalam dalam pelaksanaannya observasi memerlukan beberapa alat, berupa daftar tulisan dan alat perekam elektronik, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.
 - 3) Dokumentasi, adalah pencatatan peristiwa yang telah berselang. Dokumen dapat berupa catatan, foto, atau karya bersejarah oleh seseorang. Studi dokumentasi ialah tambahan dari penerapan metode observasi dan

wawancara terhadap penelitian kualitatif. Supaya lebih memperkuat dari mana informasi itu didapatkan, peneliti mendokumentasikan dalam sebuah foto dan data yang relevan terhadap penelitian.

3.5 Uji Validitas Data atau Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data bagi peneliti lakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan cara penghimpunan data dan sumber data yang sudah ada. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang peneliti pilih. Triangulasi sumber data adalah memfokuskan peneliti agar di dalam penumpukan data, harus memanfaatkan sumber yang didapatkan. Data yang serupa bakal makin benar jika diterima dari beberapa sumber yang berbeda. Sumber data yang dipakai berupa buku, jurnal, dan hasil wawancara.

Triangulasi yang dipakai peneliti ialah berupa triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk mengevaluasi keterjaminan data dilaksanakan dengan bentuk membuktikan data yang telah diterima melewati beberapa sumber, data yang telah dipelajari bagi peneliti membentuk sebuah kesimpulan (Yuliani, 2018:87).

3.6 Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (Rijali, 2018:84) mengartikan analisis data sebagai usaha memilih dan menentukan dengan cara teratur tulisan-tulisan hasil pengamatan, interview, serta lain sebagainya sebagai upaya menaikan pengetahuan peneliti mengenai masalah yang diteliti dan menyediakannya untuk temuan terhadap orang lain. Analisis induksi merupakan teknik analisis data yang di gunakan untuk penelitian ini. Analisis data induksi diartikan penarikan kesimpulan yang bergerak dari adanya bukti-bukti istimewa yang nantinya ditarik sebuah kesimpulan secara

umum. Selanjutnya ini langkah-langkah mengenai menganalisis data terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut (Rijali, 2018:85):

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan upaya menyatukan data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah peneliti.

2. Reduksi Data

Penelitian melaksanakan reduksi data atas sistem meringkas memilih hal-hal esensial dan menghilangkan hal-hal yang bukan berhubungan dengan dengan penelitian ini. Data yang sudah direduksi untuk menyerahkan gambaran yang makin nyata dan meringankan penelitian untuk melaksanakan tahap berikutnya. Reduksi data ini ialah prosedur penentuan, pendalaman pengamatan atas penyederhanaan, mengubah dan trasfigurasi data kotor yang timbul terhadap tulisan-tulisan terbuat di lapangan (Rijali, 2018:91)

3. Display Data

Pada bagian ini Peneliti melaksanakan display data yaitu melalui sistem menyediakan data-data yang sudah direduksi kedalam laporan yang ditulis secara struktur, dapat berupa deskripsi singkat, skema, hubungan antar katagori. Adanya display data juga bertujuan untuk melancarkan menangkap mengenai hal yang terjadi dan merencanakan tugas lebih lanjut berlandaskan hal yang sudah diketahui tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada teknik analisis data ini berupa penarikan kesimpulan dalam kajian ini dilakukan dengan sistem membuktikan hasil adanya reduksi data, display data. Pada metode penyajian data dalam bentuk bacaan naratif sehingga

kesimpulan yang didapatkan sesuai dengan rumusan masalah peneliti. Kesimpulan awal yang diketahui bisa bersifat sementara, dapat berubah jika bukan bukti-bukti yang kuat atau yang tidak membantu pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila pada kesimpulan yang disampaikan pada bagian awal, dikuatkan dengan bukti-bukti yang benar dan tetap saat peneliti melanjutkan kelapangan untuk mengumpulkan data dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang diketahui merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.7 Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti menetapkan lapangan judul kajian, jadwal kegiatan observasi, membuat surat izin secara formal, juga menetapkan informan yang bisa meneruskan informasi tentang kajian peneliti serta menyediakan keperluan untuk peneliti yang dapat dipakai berupa buku tulis, alat-alat tulis, telepon seluler, laptop, serta lainnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Selanjutnya masuk tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai sumber primer maupun membaca sumber sekunder yang telah terkumpul.

3. Tahap Analisis Data

Sesudah melakukan tahap mengumpulkan data penelitian, tahap selanjutnya ialah menganalisis data penelitian, menganalisis data penelitian disini merupakan hasil dari sumber primer dan sekunder yang peneliti punya.

4. Tahap Akhir

Setelah data dianalisis maka langkah selanjutnya adalah menyusun laporan penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Sekernan yaitu salah satu desa di Kabupaten Muaro Jambi. Secara administrasi Desa Sekernan terletak di wilayah Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Desa Sekernan merupakan salah satu desa dari 16 Desa di Kecamatan Sekernan, terdiri dari 11 RT yang meliputi 3 dusun, yaitu Dusun Lopak Jelmu, Dusun Putri Agam, dan Dusun Tebat Padang (Zamri, 2018: 33).

Penduduk Desa Sekernan rata-rata adalah berasal dari suku Melayu dan hanya sedikit ditemukan yang berasal dari suku lain. Bahasa interaksi keseharian yang digunakan bahasa Jambi dan juga mempunyai nada ciri khas Desa Sekernan. Agama yang dianut oleh penduduk Desa Sekernan umumnya adalah beragama Islam.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Awal Mula Tradisi Menimbang Pengantin

Tradisi Menimbang Pengantin merupakan salah satu acara dari upacara adat di perkawinan dalam masyarakat Jambi. Tradisi Menimbang ini dilakukan oleh pengantin perempuan sebelum melaksanakan khatam Quran. Tradisi ini warisan turun temurun dan masih digunakan oleh masyarakat Jambi sampai sekarang. Menimbang pengantin ini sangat terkenal dan dilaksanakan di Desa Sekernan.

Tradisi menimbang pengantin ini merupakan sebuah upacara tradisional yang ada kaitannya dengan adat istiadat yang ditampilkan pada saat acara perkawinan dan dalam masyarakat Jambi yang yakni di Desa Sekernan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi yang ada sejak dahulu dan masih dipertahankan sampai sekarang. Tradisi ini merupakan tradisi tradisional yang masih ditampilkan pada setiap upacara pernikahan dalam adat Melayu Jambi di Sekernan. Tradisi ini dikemas dengan begitu sederhana, mengandung makna yang mencerminkan karakter dasar masyarakat Melayu.

Tradisi menimbang pengantin dapat ditemui di Kecamatan Sekernan seperti di Desa Sekernan dan Desa Tunas Mudo. Masing-masing masyarakat Melayu di daerah tersebut melaksanakan tradisi Menimbang Pengantin dengan adat bersandi syarak (ilmu agama) dan juga untuk memotivasi anak untuk rajin mengaji atau membaca Al-Quran.

Asal-usul Tradisi Menimbang Pengantin yang ada di Desa Sekernan ini tidak dapat diketahui secara pasti kapan pertama kali tradisi ini ada dan digunakan dalam acara perkawinan masyarakat Sekernan. Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat, 26 Januari 2024 pukul 09.36 WIB Bapak Ramli 70 tahun sebagai masyarakat dan mantan kepala desa Sekernan menyatakan bahwa :

“Tradisi Menimbang Penganten iko adolah adat kami masyarakat melayu yang digunokan pado saat acara perkawinan dan jugo dilakukan saat pagi hari, kalau asal mulo tradisi menimbang yang ado di desa sekernan iko ndak ado yang tau secaro jelas bilo dimulainyo kareno tradisi iko merupakan warisan dari orang-orang tuo dahulu sedangkan kami iko hanyo menlanjutan tradisi menimbang iko sampai sekarang, orang tuo kami dahulu jugo ndak pernah mencaritokan sejarahnya kepada kami, sejarahnya iko dak diketahui jelas. Tetapi orang tuo sayo menikah pado tanggal 1983 sudah menggunakan tradisi menimbang penganten iko,

tradisi menimbang penantin iko cuma ado di kecamatan Sekernan khususnyo di desa sekernan iko dan tunas mudo”

“Tradisi Menimbang Pengantin merupakan adat kami masyarakat melayu yang digunakan Ketika ada acara perkawinan dan dilakukan di pagi hari, untuk asal mula tradisi menimbang yang ada di Sekernan ini tidak tahu pasti kapan di mulainya sebab tradisi ini juga merupakan warisan orang-orang tua terdahulu sedangkan kami hanya melanjutkan tradisi ini sampai sekarang, orang tua dahulu juga tidak menceritakan sejarahnya ke kami, sejarahnya tidak diketahui pasti. Namun orang tua saya menikah pada tahun 1938 sudah menggunakan tradisi menimbang pengantin ini, tradisi menimbang pengantin ini dilakukan hanya di Kecamatan Sekernan khususnyo di desa Sekernan dan Tunas Mudo.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tidak diketahui pasti tahun berapa Tradisi Menimbang Pengantin ini sudah ada di desa Sekernan, masyarakat juga tidak mengetahui secara pasti bagaimana peristiwa tradisi Menimbang Pengantin ini bisa berada di desa Sekernan mereka hanya mengetahui bahwa tradisi Menimbang Pengantin ini ada pada saat zaman dahulu dan sampai sekarang tradisi ini tetap berjalan di desa Sekernan Kecamatan Sekernan.

Tradisi Menimbang Pengantin hanya dilaksanakan pada acara perkawinan saja. Tradisi ini merupakan tradisi yang sangat penting keberadaannya sebab melalui tradisi ini terdapat makna tersendiri dalam pelaksanaannya dan dapat memotivasi para anak-anak muda dalam hal agama maupun adat istiadat dan mempererat kekerabatan.

Berdasarkan wawancara penelitian dengan Bapak Alamsyah 59 tahun sebagai Pemangku adat/Kepala Desa Sekernan pada 26 Januari 2024 di Desa Sekernan Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi menjelaskan sebagai berikut:

“Menimbang penganten disiko merupakan tradisi sebagai lambang dari adonyo kemakmuran dan jugo sebagai lambang maso peralihan. Kalu lambang kemakmuran iko dikarnokan dengan adonyo selemak semanis

yang berado di salah satu timbangan untuk isiannyo itu berupo beras, gula, kelapa, pisang, asam, garam, kopi/the, kayu api, sirih, telok, roti, serto pinang mudo setangkai. Dari isian selemak semanis itulah diharapkan dapat menjadi tando akan dipenuhinyo kebutuhan hidup pengantin saat kehidupan berumah tango. Kalua lambang maso peralihan iko sebagai penando bahwa sudah terjadinyo maso peralihan pado pengantin saat maso anak-anaknyo hinggo kemaso remaja atau berumah tango, dan jugo tugas serto tanggung jawabnyo yang dimilikinyo dipikul penganten jugo bertambah”

“Menimbang Pengantin adalah tradisi yang melambangkan dari kemakmuran, maupun lambang masa peralihan. Lambang kemakmuran ini di tandai dengan selemak semanis yang berada di salah satu timbangan, isi dari selemak semanis itu berupa beras, gula, kelapa, pisang, asam, garam, kopi/teh, kayu api, sirih, telur, roti, dan pinang muda satu tangkai. Isi dari selemak semanis itu diharapkan menjadi tanda akan terpenuhi kebutuhan hidup pengantin dalam kehidupan berumah tangga. Adapun lambang masa peralihan mendakan bahwa telah terjadi masa peralihan bagi pengantin dari masa kanak-kanaknya kemaso remaja atau berumah tangga, tugas dan tanggung jawab yang dimiliki dan dipikul oleh pengantin pun bertambah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Tradisi Menimbang pengantin dikenal sebagai masyarakat yang masih melestariakan Tradisi yang merupakan warisan budaya masalalu, masyarakat melayu di desa Sekernan masih menggunakan Tradisi Menimbang Pengantin dalam acara perkawinan mereka. Menimbang Pengantin ini juga melambangkan kemakmuran yang mampu menjadi tanda akan terpenuhi kebutuhan hidup pengantin dalam berumah tangga dengan adanya selemak semanis pada timbangan. Dan juga sebagai lambang masa peralihan tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh pengantin yang akan berumah tangga sudah berbeda dengan masa mereka sebelum menikah.

Tradisi Menimbang Pengantin merupakan sistem perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sekernan juga sebagai ajang silaturahmi, dengan adanya Tradisi Menimbang Pengantin dalam sistem perkawinan ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa Sekernan sebagai alat pengingat persaudaraan

diantaraarganya sehingga solidaritas yang ada di dalam kehidupan masyarakat akan tetap terjaga.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat, 26 Januari 2024 Bapak Mustakim 40 tahun sebagai ketua adat desa Sekernan menyatakan bahwa:

“Menimbang Penganten iko sudah ado dari zaman dahulu dan jugo iko sebagai pengingat serto petunjuk dan patuah untuk kehidupan kedua penganten. Penganten iko diharapkan dapat mengetahui bahwo tingkah lakunyo sesudah menikah iko idak dapat disamakan dengan perillakunyo sebelum menikah. Segalo galonyo yang dijalankan iko benar-benar haru dapat diapahami bahwo sekarang iko beliau sudah punyo suami, serto semudo-mudonyo umur bilo sudah menikah iko itu dinamokan sudah tuo”

“Menimbang Pengantin ini sudah ada sejak zaman dalu dan juga sebagai peringatan petunjuk dan petuah bagi kehidupan kedua mempelai. Pengantin diharapkan mengerti bahwa tingkah laku setelah menikah tidak bisa disamakan lagi dengan perilaku sebelum menikah. Segala sesuatu yang dijalani benar-benar harus dipahami bahwa sekarang dia sudah bersuami, dan semuda-mudanya umur kalau sudah menikah itu tua namanya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa menimbang pengantin juga sebagai petunjuk dan petuah bagi kehidupan pengantin perempuan harus menyadari kalau dia harus melayani suami, mengurus anak dan rumah. Kemudian untuk pengantin laki-laki harus menyadari bahwa dia harus menafkahi istri dan anak serta memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

4.2.2 Prosesi Tradisi Menimbang Pengantin dalam Acara Perkawinan

Tradisi Prosesi Menimbang Pengantin adalah upacara adat di pernikahan masyarakat Sekernan. Dari tradisi ini terbentuk melalui hasil dari pemikiran para leluhur pada zaman dahulu. Setiap kebudayaan yang ada mempunyai fungsi, begitu juga dengan tradisi prosesi menimbang pengantin yang dilakukan oleh masyarakat desa Sekernan. Segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan

suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Zamri, 2018 :58-59).

Berdasarkan hasil wawancara pada Bapak Jamaludin (67 Tahun) merupakan Masyarakat menyatakan bahwa:

“Yang saya ketahui iko menimbang penganten iko merupokan adat pado masyarakat melayu yang sudah digunokan pado acara pernikahan pado daerah Jambi dan jugo sekarang iko tinggal lah tradisi iko di Sekernan, serto dalam pelaksanaannyo jugo idak ado berubah dalam tadisi iko”

“Yang saya ketahui Menimbang Pengantin ini merupakan adat masyarakat melayu yang digunakan dalam acara perkawinan di daerah Jambi, dan sekarang tradisi ini hanya dilakukan di Sekernan, dalam pelaksanaanya tidak begitu ada perbuahan dalam tradisi ini”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Menimbang Pengantin merupakan adat masyarakat Melayu yang digunakan dalam acara pernikahan di Sekernan. Dalam pelaksanaannya tradisi Menimbang Pengantin masih sama dengan pelaksanaan tahun-tahun terdahulu, tidak ada perubahan proses pelaksanaan tradisi Menimbang Pengantin di desa Sekernan.

Menimbang Pengantin merupakan sarana upacara adat masyarakat Melayu di Kabupaten Sekernan yang bisa dikatakan sebagai pelengkap upacara adat, yang dilaksanakan bagi semua golongan masyarakat. Menimbang Pengantin ini dipertunjukan saat bagian upacara pernikahan yang disebut dengan khatam quran/arakan pagi. Tradisi ini biasanya dilakukan di rumah pengantin perempuan saja sebelum melaksanakan khatam quran, sedangkan di rumah pengantin laki-laki tidak dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Mustakim dalam pelaksanaan Tradisi Menimbang Pengantin ada berbagai tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam

pelaksanaannya prosesi Menimbang Pengantin. Adapun pelaksanaan susunan proses acara Menimbang Pengantin adalah sebagai berikut:

1. Kumpul Sanak

Kumpul Sanak yang dimaksud di dalam tradisi kumpul ini yaitu sanak/saudara sekampung. Jadi yang dimaksud Kumpul Sanak itu adalah berkumpulnya saudara sekampung untuk memberikan sedekah atau sumbangan kepada orang yang mengawinkan/mengantenkan anaknya untuk membeli lauk agar dapat melaksanakan resepsi perkawinan. Dengan kata lain tradisi Kumpul Sanak adalah salah satu bentuk gotong royong membantu salah seorang warga Desa Sekernan yang akan melaksanakan resepsi perkawinan anaknya.

2. Arak Pengantin

Setelah kumpul sanakan dilanjutkan dengan acara perkawinan yang mana Sebelum melakukan Arak Pengantin, pengantin perempuan akan di naikan ke atas kapal-kapalan berbentuk perahu, helicopter yang pada ke empat sisinya dipikul oleh beberapa orang laki-laki yang berjumlah 8-12 orang, kemudian pengantin pengantin perempuan yang dipikul di dalam kapal-kapalan tersebut diarak oleh masyarakat dan sanak saudara menuju tempat penimbangan pengantin. Arak-arakan tersebut diiringi oleh lagu sholawat yang dinyanyikan oleh grup kompiangan yang menambah meriahnya acara tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat 26 Januari 2024 Bapak Alamsya 59 Tahun sebagai kepala desa Sekernan menyatakan bahwa:

“Menimbang pengantin iko dalam prosesinyo salah satunyo itu arak penganten yang mano diarak iko penganten perempuan sajo dengan

dinaikannya pengantin di atas kapal-kapalan atau jago helicopter dan jago bentuk lainnya sebagai bujang gades yang membuatnya serta dihiasi dengan seunik jago semenarik mungkin. Kalu dalam arakan pengantin perempuan iko diiringi jago dengan kompangan dan jago sholawat”

“Menimbang Pengantin salah satu prosesinya arak pengantin yaitu yang diarak pengantin perempuan dengan dinaikan di kapal-kapalan, helicopter atau bentuk lainnya sekreatif anak remaja yang membuatnya dan juga dihiasi dengan seunik dan semenarik mungkin. Dalam arakan pengantin perempuan ini di ikuti dengan kompangan dengan menyanyikan sholawat”.



Gambar 4.1 Arakan Pengantin dalam Prosesi Acara Perkawinan Masyarakat Sekernan

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 4.2 Prosesi Mengelilingi Ayunan dalam Acara Perkawinan Masyarakat Sekernan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Setelah sampai di tempat timbangan pengantin perempuan dibawa berputar mengelilingi tempat timbangan sebanyak tujuh kali putaran (seperti orang tawaf). Timbangan pengantin tersebut biasanya terbuat dari batang/pohon pinang yang digulung/dibungkusi dengan kain panjang. Pada satu sisi timbangan terdapat kursi yang telah dibuat dan diikat serta dihias sedemikian rupa untuk tempat duduk pengantin perempuan pada timbangan. Dan pada sisi timbangan satunya terdapat lampu yang didalamnya berisi sesuatu yang disebut dengan selemak semanis antara guru dan murid.

3. Diayaun

Setelah tujuh kali putaran pengantin perempuan akan di gendong untuk menaiki timbangan yang sudah disiapkan. Orang yang mengendong pengantin perempuan ini biasanya adalah dua orang laki-laki yang merupakan saudara dari pengantin perempuan yang tidak membatalkan wudhunya, atau keluarga terdekat yang telah disepakati bersama oleh keluarga besar pengantin perempuan. Karena pengantin perempuan yang akan ditimbang tersebut biasanya sudah dalam keadaan suci atau berwudhu. Pada waktu diatas timbangan, pengantin perempuan tersebut menginjak kepala sapi dan akan diayun-ayun secara perlahan oleh keluarga sebanyak tujuh kali ayunan.



Gambar 4.3 Pengantin Di Ayunan
Sumber : Dokumen Pribadi

4. Doa

Setelah proses ayunan selesai, di lanjutkan dengan doa kepada Tuhan yang Maha Esa semoga pengantin selalu diberi keselamatan dan keberkahan serta segala kebaikan untuk pengantin yang akan berumah tangga.



Gambar 4.4 Pembacaan Doa Bagi Pengantin Perempuan

Sumber : Dokumen Pribadi

5. Khatam Quran

Barulah setelah membaca doa selesai, pengantin dibawa menuju pelaminan untuk melakukan khatam Al-quran. yang dilaksanakan di Desa Sekernan pada acara perkawinan dilakukan sebelum acara khatam Al-quran oleh pengantin perempuan. Dengan adanya prosesi ini dapat mengetahui begitu pentingnya belajar membaca Al-quran.



Gambar 4.5 Khatam Al Quran Pengantin Perempuan

Sumber : Dokumen Pribadi

4.2.3 Perhitungan Hari Dan Tanggal Pernikahan

Masyarakat Sekernan masih menjunjung tinggi adat perkawinan orang terdahulu. Pertama diawali dengan masa pengenalan atau pergaulan muda mudi yang waktu dan tempatnya bermacam-macam seperti pada waktu berselang, nebas, nugat, nandur, merumput, nuai, ngirik atau menumbuk padi dan gotong royong, kemudian dilanjutkan dengan duduk betanyo. Acara duduk betanyo untuk mendekatkan hubungan keluarga antara kedua belah pihak supaya lebih dekat dalam menjalani hubungan kekeluargaan. Dilanjutkan dengan acara antar tando dalam masyarakat Sekernan disebut dengan istilah tunangan, antara laki-laki dan perempuan sudah saling mengadakan ikatan untuk menikah acara ini biasanya dilaksanakan pada malam hari waktunya disesuaikan dengan kesepakatan dua belah pihak. Selanjutnya acara antaran adat atau disebut dengan antaran adat/seserahan. Acara selanjutnya ialah akad nikah yang merupakan acara adat perkawinan yang

pokok, baik secara adat maupun secara agama Islam. Terakhir acara resepsi, acara resepsi dimulai dari hari senin sampai hari minggu (Zamri, 2018:44-52).

Pada hari senin biasanya pihak laki-laki memberi adat makan sehari seperti uang, beras, kelapa, asam, minyak sayur, gula dan lain sebagainya yang disebut dengan selemak semanis. Pada hari senin biasanya juga dilakukan gotong royong tegak baleh, hari selesa sanak saudara ataupun tetangga mengiling bumbu untuk dimasak pada hari rabu dan mengumpulkan bahan-bahan. Malam kamis sampai malam sabtu diadakan acara kumpul sanak. Dan acara resepsi biasanya dilaksanakan pada hari minggu dan juga hari baik yang biasanya untuk pernikahan dipilih berdasarkan sifat positif seperti hari senin sering dianggap hari yang baik untuk memulai sesuatu, hari kamis hari yang dianggap membawa berkah, dan hari jumat biasanya dilakukan acara akad nikah karena dianggap sebagai hari suci dalam Islam, sehingga sering dipilih untuk acara pernikahan.

Dalam penentuan hari dalam pernikahan masyarakat Sekernan dilakukan konsultasi dengan ketua adat atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang adat dan tradisi sebab mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang hari baik dan perhitungan hari baik yang tepat melangsungkan pernikahan. Untuk menentukan hari dan tanggal pernikahan secara spesifik, biasanya langkah-langkah yang dapat diambil seperti, meminta petunjuk dari ketua adat, menghitung dan menentukan hari baik berdasarkan kalender tradisional, memastikan tidak ada konflik dengan acara atau upacara adat lain yang mungkin bertepatan, dan menyesuaikan dengan kenyamanan dan kesepakatan antara kedua belah pihak pengantin.

4.2.4 Relevansi Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Dengan Pembelajaran Sejarah

Pendidikan sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran sejarah. Perbedaan yang terjadi di masa lampau menjadi pelajaran sejarah terbaik untuk masa depan yang lebih baik. Pembelajaran sejarah harus diintegrasikan kepada materi sejarah yang disampaikan di sekolah. Seperti materi pembelajaran sejarah harus mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan jati diri peserta didik dengan membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap nasionalisme, toleransi, empati dan sikap-sikap yang cenderung positif lainnya, peran materi sejarah sangatlah penting dalam membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa di kondisi yang sangat heterogen dalam kehidupan masyarakatnya (Yafi, 2021: 29).

Tradisi Menimbang Pengantin yang sering ditemukan dalam beberapa kebudayaan di desa Sekernan mengandung banyak nilai Pendidikan karakter yang penting. Beberapa nilai yang dapat diidentifikasi dari tradisi ini meliputi:

- (1) Religius, dalam tradisi menimbang pengantin tidak hanya ritual adat namun juga terdapat nilai-nilai religius yang mengajarkan ketaatan, syukur, dan penghormatan terhadap Tuhan serta leluhur
- (2) Kerbersamaan dan Gotong Royong, tradisi menimbang pengantin melibatkan partisipasi banyak orang, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar dengan demikian mengajarkan pentingnya kerjasama dan gotong royong dalam mencapai tujuan bersama.

- (3) Kepedulian dan Penghargaan terhadap Budaya, melalui pelestarian tradisi menimbang pengantin ini, generasi muda diajarkan untuk menghargai dan menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur, ini meningkatkan kesadaran akan identitas budaya dan pentingnya mempertahankan tradisi.
- (4) Keharmonisan dan Kekompakan Keluarga, tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam konteks perkawinan yang merupakan momen penting dalam kehidupan seseorang sehingga melalui tradisi menimbang pengantin ini nilai-nilai keharmonisan dan kekompakan dalam keluarga diperkuat.
- (5) Kesabaran dan Kekuatan, proses persiapan dan pelaksanaan tradisi menimbang pengantin memerlukan kesabaran dan ketekunan, ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang bernilai memerlukan usaha dan dedikasi.
- (6) Rasa Hormat, tradisi ini juga mencerminkan rasa hormat kepada pasangan pengantin, baik dari pihak keluarga maupun masyarakat, ini memperlihatkan bagaimana penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain merupakan bagian penting dari kehidupan sosial.
- (7) Nilai Sosial dan Kemanusiaan, melibatkan banyak pihak dalam prosesnya tradisi ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial dan bagaimana individu saling membantu dan mendukung satu sama lain.

Berdasarkan wawancara bersama bapak Jamaludin umur 67 tahun pada tanggal 26 Januari 2024 tentang tradisi menimbang pengantin agar dapat dilestarikan pada generasi muda yaitu:

“Menurut saya dengan adanya melibatkan budak-budak muda dalam segala proses acara menimbang pengantin iko dan jugo dalam pembelajaran disekolah saya berharap supaya budak muda dapat tau dan jugo bisa meneruskan tradisi budaya yang ada iko dalam prosesnya banyak nilai-nilai kebaikan yang bisa diambil budak-budak muda sekarang iko”

“Menurut saya dengan terus melibatkan anak-anak muda dalam setiap proses acara menimbang pengantin dan dalam pembelajaran disekolah diharapkan agar mereka tau dan meneruskan tradisi budaya ini dan dalam prosesi ini banyak nilai-nilai kebaikan yang dapat diambil pada anak muda sekarang”

Dari penjelasan tersebut diharapkan tradisi menimbang pengantin ini bisa dibawa dalam proses pembelajaran disekolah agar anak muda dapat meneruskan budaya dan mempertahankan tradisi menimbang pengantin kepada masyarakat lebih luas dan dapat mengambil nilai kebaikan dalam setiap prosesnya

Melalui pelaksanaan tradisi menimbang pengantin, masyarakat tidak hanya merayakan momen penting dalam kehidupan dua individu namun juga menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, tradisi menimbang pengantin bukan hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga media efektif untuk mendidik karakter generasi muda dalam masyarakat.

Pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik jika dikontekstualisasikan dengan lingkungan sekitar, seperti melalui sejarah lokal. Keterkaitan masyarakat, mahasiswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar merupakan contoh sumber belajar sejarah yang sangat istimewa (Syaputra, 2020: 90). Pembelajaran sejarah lokal disini dapat menyadarkan siswa bahwa mereka memiliki masa lalu sendiri di lingkungan mereka. Hadirnya sejarah lokal dikelas dapat memberikan stimulus langsung terhadap siswa akan saksi, pelaku ataupun peninggalan sejarah. Siswa juga dapat berinteraksi langsung dan bertanya tentang sisi kehidupan dari pelaku sejarah. Agar siswa dapat mentauladani nilai-nilai serta meresapi jiwa kepemimpinan para terdahulu.

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang Pendidikan menengah (SMA atau MA, dan SMK). Pembelajaran sejarah di SMA di kemas dalam dua bentuk, yakni sejarah wajib (Indonesia) dan sejarah minat. Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan kajian mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Tujuan dari mata pelajaran Sejarah Indonesia adalah untuk mengembangkan keberibadian peserta didik sebagai warga negara, kesadaran sejarah, memori kolektif sebagai sebuah bangsa, nasionalisme, Bhinneka Tunggal Ika, kekuatan sebagai bangsa dan kemampuan berpikir historis.

Nilai Tradisi Menimbang pengantin (nilai religius, kebersamaan, dan gotong royong, kepedulian dan penghargaan teradap budaya, keharmonisan dan kekompakan keluarga, kesabaran dan kekuatan, rasa hormat, nilai sosial dan kemanusiaan) memiliki relevansi dengan pembelajaran sejarah di SMA/SMK. Adapun relevansi tersebut ditunjukkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran sejarah untuk kelas X KD 3.5 Menganalisis dan menerapkan cara berpikir sejarah dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah, KD 3.6 Menganalisis sumber berbagai bentuk/jenis sumber sejarah, KD 3.7 Menganalisis keterkaitan dan menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah terhadap peristiwa sejarah dan XII KD 3.8 Menganalisis perkembangan politik, ekonomi, sosial budaya dan Pendidikan masa orde baru dan reformasi. Di dalam mata pelajaran sejarah, terdapat Kompetensi Inti yang sama antara SMA dan SMK yang berisi : (1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut; (2) menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli

(gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; (3) memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintanya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; dan (4) mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kelompok kompetensi Inti (KI) 1 dan 2 bertujuan membentuk karakter siswa, baik dari sisi religius maupun sosialnya, 3 bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai segala fenomena yang ada di lingkungannya, dan 4 bertujuan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki sehingga bermanfaat bagi diri maupun lingkungannya.

Prosesi Menimbang Pengantin terdiri dari dua acara, yaitu ritual dan budaya. Acara ritual identik dengan kepercayaan masyarakat. Ritual yang dimaksudkan berkaitan dengan aspek keagamaan yaitu dengan pembacaan al-Quran dan doa pada penutupan acara. Hal itu bisa relevan dengan Pendidikan di sekolah karena aspek spiritual pada Pendidikan di sekolah berkaitan dengan keesaan Tuhan dan sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) 1 menghayati dan

mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Selanjutnya, acara budaya merupakan upaya pelestarian budaya lokal. Pelestarian budaya lokal perlu diupayakan melalui Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa acara tradisi Meimbang Pengantin yang memiliki relevansi dengan Pendidikan adalah acara budayanya.

Pembelajaran seharusnya saling mengkaitkan aspek baik itu pada lingkungan sekitar maupun ilmu pengetahuan saling berkaitan dengan begitu akan mudahnya mengingat materi belajar. Kaitan tradisi Menimbang Pengantin dengan pembelajaran sejarah yaitu tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah karena merupakan peninggalan kebudayaan yang masuk pada pembelajaran sejarah minat, khususnya pada materi berpikir sejarah, sumber sejarah, dan penelitian sejarah untuk kelas X dan tema perkembangan kebudayaan orde baru dan reformasi untuk kelas XII.

Dengan adanya tradisi menimbang pengantin ini dapat menambah pengetahuan siswa dalam tradisi di daerahnya sendiri. Guru dapat menambahkan tradisi ini pada materi pembelajarannya. Hal ini diharapkan dapat memberi semangat belajar pada siswa sebagai generasi penerus bangsa dan mencintai budaya lokal yang mereka miliki.

Tradisi Menimbang Pengantin dapat di masukan dalam materi pembelajaran sejarah. Yang mana dengan demikian siswa akan lebih mengenal tentang tradisinya sendiri, menambah wawasan tentang kebudayaan khas Melayu Jambi, melestarikan budaya sehingga tidak tergerus zaman, dan mengetahui makna dan tujuan diadakannya Menimbang Pengantin. Dengan penjelasan diatas Menimbang Pengantin memiliki relevansi dengan pembelajaran di sekolah. Prosesi Menimbang

Pengantin pada acara budaya dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran sejarah lokal serta mengandung nilai-nilai Pendidikan yang dapat membentuk sikap religi dan sosial pada siswa kelas X dan XII di SMA/SMK. Diperlukan pengembangan dalam pelaksanaan pembelajaran agar guru dapat menyelesaikan silabus dan kebutuhan siswa yang berdasarkan pada lingkungan masyarakatnya.

Dengan mengetahui Tradisi Menimbang Pengantin terdapat nilai-nilai Pendidikan atau makna dalam setiap prosesnya yang dapat dipelajari dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat mengalami pembelajaran yang holistik dan menyenangkan. Mereka tidak hanya mempelajari fakta-fakta sejarah, tetapi juga meninternalisasi nilai-nilai budaya yang berharga. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang lebih berempati, toleran, dan memiliki kebanggaan akan warisan budaya mereka.

4.2.5 Penyelesaian Sengketa

Dalam tradisi menimbang pengantin jika terjadi sengketa atau perselisihan, langkah-langkah yang bisa diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut biasanya melibatkan beberapa bagian diantaranya; pertama mediasi oleh tokoh adat, biasanya sengketa adat seperti ini pertama kali akan diselesaikan melalui mediasi yang dilakukan oleh tokoh adat atau sesepuh desa yang memiliki kewibawaan dan pemahaman mendalam tentang tradisi tersebut. Mereka akan mendengarkan kedua belah pihak dan berusaha mencari solusi yang adil dan diterima oleh semua pihak. Dan kedua musyawarah desa jika mediasi oleh tokoh adat tidak berhasil menyelesaikan sengketa, langkah yang dapat diambil yaitu mengadakan musyawarah desa, pada musyawarah desa ini lebih banyak melibatkan pihak,

termasuk kepala desa, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang bersengketa dengan tujuan agar tercapai mufakat melalui diskusi yang terbuka dan jujur (Marwa, 2021: 779). Selanjutnya pengadilan adat akan memproses kasus sengketa secara lebih resmi dan memberikan keputusan berdasarkan hukum adat yang berlaku, keputusan yang diambil oleh pengadilan adat biasanya mengikat dan dihormati oleh seluruh pihak.

Lebih lanjut intervensi pemerintah lokal, jika sengketa tidak bisa diselesaikan melalui jalur adat, kasus bisa dibawa ke tingkat pemerintahan lokal seperti kantor kecamatan atau kabupaten, pemerintahan lokal dapat memfasilitasi penyelesaian sengketa dengan tetap menghormati adat setempat dan pemerintah lokal akan mendokumentasikan permasalahan dan berusaha mencari solusi yang mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak. Jika tidak menemukan solusi juga maka dilakukan pendekatan hukum formal dalam situasi yang kompleks dan tidak dapat diselesaikan melalui cara-cara adat, pihak yang merasa dirugikan dapat membawa kasus tersebut ke pengadilan negeri. Ini biasanya adalah langkah terakhir setelah semua upaya penyelesaian adat dan mediasi lainnya gagal. Namun terdapat juga pendekatan non hukum berupa konsultasi dan konsling antar keluarga atau pihak-pihak terkait dapat melakukan konsultasi dengan konselor pernikahan atau tokoh agama untuk mencari solusi yang bijaksana dan mengedepankan perdamaian, dan terdapat juga penyelesaian internal biasanya sengketa dapat diselesaikan secara internal melalui diskusi antar keluarga yang lebih informal tetapi tetap menghormati adat dan tradisi

Setiap langkah penyelesaian sengketa di masyarakat adat haru mengedepankan prinsip musyawarah untuk mufakat dan menjaga keharmonisan

serta keutuhan bersama. Namun sejauh ini belum ada sengketa dalam tradisi menimbang pengantin selama ini semua berjalan dan diteruma baik oleh kedua belah pihak dalam pelaksanaan tradisi menimbang pengantin ini.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian telah peneliti paparkan pada sub bab diatas. Agar hasil penelitian tersebut dapat di gunakan sebagai hasil temuan, pada pada bagian sub bab ini peneliti menguraikan dengan berpedoman pada teori-teori yang relevan yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Sesuai dengan fokus penelitian yaitu “Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Muaro Jambi Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah” yang dijabarkan menjadi tiga subfokus yaitu 1) Bagaimana awal mula tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan Muaro Jambi? 2) Bagaimana prosesi tradisi menimbang pengantin dalam acara perkawinan masyarakat Sekernan dalam Muaro Jambi? 3) Bagaimana relevansi tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan dalam pembelajaran sejarah?.

1. Awal Mula Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Muaro Jambi

Temuan peneliti pada awal mula tradisi menimbang pengantin ialah tradisi ini turun temurun dari orang tua terdahulu, masyarakat juga tidak mengetahui secara pasti bagaimana peristiwa tradisi menimbang pengantin bisa berada di desa sekernan mereka hanya mengetahui bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan sampai sekarang masih berjalan di desa Sekernan

Kecamatan Sekernan. Tradisi Menimbang Pengantin ini terbentuk melalui hasil dari pemikiran para leluhur pada zaman dahulu (Zamri, 2018: 58)

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Ali Firdaus (2018: 66) bahwa tradisi dalam penelitiannya yang sudah dilakukan masyarakat merupakan turun temurun dari zaman dahulu atau dari orang tua terdahulu dalam segala tindakannya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya.

2. Prosesi Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Acara Perkawinan Masyarakat Sekernan Dalam Muaro Jambi

Prosesi dalam tradisi Menimbang Pengantin ini melambangkan kemakmuran yakni ditandai dengan selemak semanis yang berada di salah satu timbangan berisi kebutuhan kehidupan pengantin, lambang peralihan bagi kedua mempelai bahwa telah terjadi masa peralihan bagi pengantin dari masa kanak kemasa berubah tangga, tugas dan tanggung jawab tanggung penganti juga bertambah, dan juga sebagai motivasi dalam membaca Al-Quran. Menurut Zamri (2018: 64) prosesi menimbang pengantin perempuan ini bukan hanya prosesi adat istiadat yang dipakai oleh masyarakat Sekernan, namun kegiatan tersebut memiliki makna yang terkandung di dalamnya diantaranya sebagai simbol kemakmuran ditandai dengan selemak semanis pada salah satu timbangan yang berarti diharapkan tidak terjadi kekurangan dalam hal sandang, pangan dan papan, sebagai lambang masa peralihan yang berarti tugas dan tanggung jawab yang dimiliki dan dipikul oleh pengantin yang akan berumah tangga sudah berbeda dengan masa sebelum mereka menikah, dan sebagai peringatan petunjuk dan petunjuk bagi kebahagiaan hidup keduanya diharapkan

pengantin saling mengerti dan memahami perilaku mereka setelah menikah tidak bisa disamakan lagi dengan perilaku sebelum menikah

Terdapat nilai-nilai kebaikan dalam setiap prosesnya yang dapat diambil sebagai contoh untuk kehidupan. Temuan ini didukung juga oleh Ali Firdaus (2018:46) dalam penelitiannya dari setiap prosesi pernikahan yang dilakukan dalam penelitiannya mempunyai filosofi dan makna yang sangat kental. Setiap bagian dari cara memberikan sebuah keagungan akan kearifan lokal. Setiap unsur dari prosesi berisikan doa dan harapan akan kelanggengan dan kebahagiaan kedua mempelai yang akan menggarungi bahtera rumah tangga.

3. Relevansi Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Dalam Pembelajaran Sejarah

Relevansi tersebut ditunjukkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran sejarah untuk kelas X KD 3.5 Menganalisis dan menerapkan cara berpikir sejarah dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah, KD 3.6 Menganalisis sumber berbagai bentuk/jenis sumber sejarah, KD 3.7 Menganalisis keterkaitan dan menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah terhadap peristiwa sejarah dan XII KD 3.8 Menganalisis perkembangan politik, ekonomi, sosial budaya dan Pendidikan masa orde baru dan reformasi.

Dalam mata pelajaran sejarah, terdapat Kompetensi Inti yang sama antara SMA dan SMK yang berisi : (1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut; (2) menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan

sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; (3) memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintanya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; dan (4) mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Terdapat nilai Pendidikan dalam tradisi menimbang pengantin diantaranya religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersehabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dengan adanya nilai Pendidikan yang terkandung dalam tradisi ini dapat ditanamkan kepada peserta didik sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran sejarah lokal dapat memberi stimulus langsung terhadap siswa akan saksi, pelaku, ataupun peninggalan sejarah, siswa dapat berinteraksi langsung dan bertanya tentang sisi kehidupan dari pelaku sejarah dan siswa dapat mentauladani nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Syahputra, 2020: 89). Temuan ini didukung oleh penelitian Fenny Desmi Widyastuti dkk (2023: 169) tradisi dalam penelitiannya dapat diintegrasikan pada tema berpikir

sejarah, sumber sejarah dan penelitian sejarah untuk kelas X dan tema perkembangan budaya pada era orde baru dan reformasi untuk kelas XII.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian tentang Tradisi Menimbang Pengantin masyarakat Sekernan Muaro Jambi serta relevansinya dalam pembelajaran sejarah dapat di ambil beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan yang diperoleh yakni:

1. Tradisi Menimbang Pengantin merupakan salah satu tradisi yang ada pada suku Melayu. Menimbang Pengantin merupakan tradisi tradisional yang digunakan dalam kegiatan adat perkawinan yaitu pada saat prosesi resepsi pernikahan. Tidak diketahui dengan pasti awal mula Menimbang Pengantin dilaksanakan masyarakat Sekernan, Menimbang Pengantin ini sudah sangat berbaur dengan kebiasaan dan adat di tempat ini. Dan juga sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Makna Menimbang Pengantin yaitu sebagai lambang atau simbol dari kemakmuranse, sebagai lambang masa peralihan bagi pengantin, sebagai peringatan petunjuk dan petunjuk bagi kebahagiaan hidup keduanya, dan memotivasi bagi pengantin untuk membaca Al-Quran. Menimbang Pengantin juga diartikan sebagai simbol dari kerelaan kedua orang tua dan anggota keluarga dalam melepas masa lajang putra dan putrinya.
2. Prosesi dalam Tradisi Menimbang Pengantin terdapat nilai Pendidikan yang bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah. Seperti diantaranya nilai berlandaskan dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan nasional yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah yaitu: relegius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mengharai prestasi, komunikatif/bersehabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Adapun relevansi tradisi Meimbang Pengantin dengang nilai terkandung di dalam pembelajaran sejarah yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.5 Menganalisis dan Menerapkan cara berpikir sejarah dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah, 3.6 Menganalisis berbagai bentuk/jenis sumber sejarah, 3.7 Menganalisis kertarkaitan dan menerapkan Langkah-langkah penelitian sejarah terhadap peristiwa sejarah, dan 3.8 Menganalisis perkembangan politik, ekonomi, sosial budaya dan Pendidikan masa orde baru dan reformasi. Oleh karena itu lah tradisi Menimbang Pengantin ini sangat berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Karena proses pembelajaran memerlukan contoh nyata atau menyampaikan contoh secara langsung yang berkaitan dengan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam tradisi Menimbang pengantin ini dapat di tanamkan kepada peserta didik sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik secara induvidu maupun masyarakat.

5.2 SARAN

Berdasarkan dengan kesimpulan di atas peneliti menyarankan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan penimbangan diantaranya:

1. Masyarakat

Untuk masyarakat khususnya masyarakat Desa Sekernan agar dapat senantiasa menjaga tradisi Menimbang Pengantin dalam upacara adat perkawinan masyarakat melayu yang telah diwarikan oleh nenek moyang secara turun temurun dengan tetap melestarikan tradisi menimbang pengantin ini.

2. Guru

Untuk guru sejarah dapat meningkatkan pengarangannya dengan meningkatkan pengajaran sejarah lokal kepada peserta didik agar mereka dapat mengenal sejarah lokal yang ada di daerah mereka sendiri. Dengan dijadikannya tradisi Menimbang Pengantin sebagai salah satu sumber belajar sejarah lokal diharapkan mampu memberikan motivasi dan masukan agar sejarah lokal yang ada dan belum diajarkan dapat segera diajarkan kepada peserta didik.

3. Peserta didik

Peserta didik juga diharapkan aktif dalam pembelajaran sejarah dan tidak hanya menerima apa yang diberikan atau diajarkan oleh guru namun juga peserta didik harus belajar secara mandiri agar prestasinya terus berkembang dalam kemampuannya untuk belajar sejarah secara mandiri dengan mempelajari tradisi yang ada di daerahnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Anggito, Albi dkk. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Evawarni, dkk. 2017. *Tradisi Kumpul Sanak Di Sekernan, Muaro Jambi*. Kepulauan Riau: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau.
- Fitrah, Muh dan Lutfiyah. 2017. *Metodologo Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Miftahuddin. 2020. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suwendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: NILACAKRA.

II. Jurnal

- Banurea, Rizki Bani dkk. 2020. *Sejarah Dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah. Vol. 6 No. 1: 1-5.
- Fajri, Suryadi dkk. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora. Vol. 6 No. 2: 387-397.
- Firmanayah, Haris dkk. 2022. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pontianak di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Kewarganegaraan. Vol. 6 No. 2: 3843-3857.
- Kuswono, dkk. 2021. *Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Indonesia*. Jurnal Lantera Pendidikan Pusat Penelitian. Vol. 6 No. 2: 206-209.
- Maharani, Ratih dkk. 2024. *Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 7 No. 1: 1-13.
- Manik, Helga Sepriani. 2011. *Makna Dan Fungsi Tradisi Sinamot Dalam Adat Perkawinan Suku Bangsa Batak Toba Di Perantauan Surabaya*. Jurnal Biokultur. Vol. 1 No. 1: 19-32.

- Marwa, Muhammad Habibi M. 2021. *Model Penyelesaian Perselisihan Perkawinan Prespektif Hukum Adat dan Hukum Islam*. Jurnal USM Law Review. Vol. 4 No. 2: 777-794.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitaitf*. Jurnal Alhadharah. Vol. 17 No. 33:81-95.
- Romadi dkk. 2017. *Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Floklоре Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol, 11 No. 1: 79-94
- Prasetya, Angga dkk. 2020. *Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Merdeka: Situs Loyang Mandale Dan Loyang Ujung Karang Sebagai Muatan Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia. Vol. 5 No. 2: 238-250.
- Setianto, Yudi. 2012. *Dikotomi Bebas Nilai dan Nilai Pendidikan Dalam Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 18 No. 4: 477-488.
- Sudarto. 2021. *Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap*. Jurnal Artefak. Vol. 8 No. 2: 203-212.
- Siswati, dkk. 2018. *Implementaasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Sosial Peserta didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal of Jurnal History Education. Vol 6 No. 3:1-13.
- Sumarto. 2019. *Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi*. Jurnal Literasiologi. Vol.1 No. 2: 144-159.
- Sunarjan, dkk. 2017. *Pengembangan Materi Ajar Sejarah Pokok Bahasan Kemerdekaan Indonesia dalam Penanaman Nilai Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kroya Tahun 2016/2017*. Jurnal Paramitha. Vol. 5 No. 2.
- Syahputra, Muhammad Afrillyan Dwi dkk. 2020. *Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah*. Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah. Vol. 4 No. 1:85-94.

- Syakhriani, Abdul Wahab dkk. 2022. *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. Jurnal Cross-Border. Vol. 5 No. 1 :782-791.
- Udin, Nur Indawati dkk. 2023. *Tari Molapi Saronde Dan Relebansinya Dalam Pembelajaran IPS*. Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional. Vol. 1 No. 2: 94-97.
- Warnadi, Trisna Sri dkk. 2017. *Upadacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*. Jurnal Agastya. Vol. 7 No. 1: 66-81.
- Wardani, Yuliana k. 2013. Makna Simbolik Relief Sudamala dan Garudeya di Candi Suku Relevansinya Dengan Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Sejarah. Jurnal Candi. Vol. 5 No. 1: 1-17.
- Widyastuti, Fenny Desmid dkk. 2023. *Sejarah Pantauan Mangkal Laugh Di Kedurang Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sejarah Di SMA*. Jurnal Indonesian Journal Of Social Science Education. Vol. 5 No. 2: 159-169.
- Yafi, Reyhan Ainun. 2023. Inovasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Di SMAN 1 Rasau Jaya. Jurnal Ilmiah WUNY. Vol. 5 No. 1: 26-34.
- Yuliani, Wiwin. 2018. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Quanta. Vol. 2 No. 2: 83-91.
- Yusanto, Yoki. 2019. *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Journal of Scientific Communication. Vol. 1 No. 1: 1-13.

III. Skripsi

- Andalas, Abdal. *Makna Simbolis Adat Suku Serawai Pada Pernikahan Di Desa Kepahyang Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur*. Skripsi. Fakultas Usuluddin, Adab Dan Dakwah Universitaas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2020.
- Bamug, Adeltrusdi. *Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat*. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2020.
- Fijriani, damuksana. *Tradisi Rasan Tue Dalam Prosesi Pernikahan Di Desa Tanah Abang Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir*.

Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, 2021.

Firdaus, Ali. *Tradisi Perkawinan Masyarakat Kendal Serut Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Dan Relevansinya Terhadap Masalah Mursalah*. Skripsi. Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarifudin Hidayatullah, Jakarta, 2018.

Sari, Aisi Nurmala. *Tradisi Adat Khataman Al-Qurán Pada Acara Pernikahan Di Desa Sekernan Muaro Jambi*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta. 2022.

Zamri. *Study Makna Prosesi Adat Menimbang Pengantin Dalam Sistem Pernikahan Di Desa Sekeranan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi*. Skripsi. Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, 2018

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kampus Pinang Masak Jl. Raya Jambi – Ma. Balian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi
Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id

Nomor : 337/UN21.3/PT.01.04/2024
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

24 Januari 2024

**Yth. Kepala Desa Sekernan kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro
Jambi**

Di
Tempat

Dengan hormat,
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami
atas nama

Nama : **Rahmi Oktaria**
NIM : **A1A220051**
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Dosen Pembimbing Skripsi : 1. Drs. Budi Purnomo, M. Hum., M. Pd
2. Anny Wahyuni, M.Pd

akan melaksanakan penelitian guna penyusunan Skripsi yang
berjudul: **"Tradisi Menimbang Pengantin dalam Adat Perkawinan
Masyarakat Sekernan Muaro Jambi dan Relevansinya dalam
Pembelajaran Sejarah"**

Berkenaan dengan hal tersebut mohon kiranya mahasiswa yang
bersangkutan dapat diizinkan melakukan penelitian ditempat yang
Saudara pimpin dari tanggal **8 Januari s/d 25 Maret 2024**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih

a.n. Dekan,
Wakil Dekan BAKSI,



Delita Sartika, Ph.D.
NIP 198110232005012002



Lampiran 2 Lembar Wawancara

INFORMAN	PERTANYAAN
Pemangku Adat/ Ketua Adat	1. Bagaimana sejarah adanya tradisi menimbang pengantin di Desa Sekernan? 2. Sejak kapan masyarakat Sekernan melaksanakan tradisi meimbang pengantin? 3. Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi menimbang pengantin? 4. Bagaimana pengaruh dari tradisi menimbang pengantin dalam kehidupan sosial dimasyarakat? 5. Menurut bapak/ibu mengapa kehadiran tradisi menimbang pengantin muncul di Desa Sekernan? 6. Sejak kapan bapak/ibu terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi menimbang pengantin? 7. Siapa yang biasanya terlibat dalam tradisi menimbang pengantin pada masyarakat Sekernan? 8. Apakah ada perubahan yang terjadi dari awal adanya tradisi menimbang pengantin hingga masa sekarang? 9. Mengapa masyarakat masih melakukan tradisi menimbang pengantin? 10. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan? 11. Adakah faktor penghambat dalam melaksanakan tradisi menimbang pengantin? 12. Apakah ada barang-barang yang digunakan ketika melaksanakan tradisi menimbang pengantin? 13. Jika ada, berupa apa saja barang yang digunakan tersebut? 14. Bagaimana pembagian pekerjaan bagi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini?

	15. Apakah ada pesan atau nilai tertentu yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi menimbang pengantin? 16. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap tradisi menimbang pengantin agar dapat dilestarikan pada generasi muda?
Masyarakat	1. Sejak kapan bapak/ibu terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi menimbang pengantin di Desa Sekernan? 2. Apakah bapak/ibu mengetahui sejarah tradisi menimbang pengantin di Sekernan? 3. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi menimbang pengantin pada masyarakat Sekernan? 4. Sejak kapan masyarakat Sekernan melaksanakan tradisi meimbang pengantin? 5. Menurut bapak/ibu apakah terdapat perubahan pada tradisi menimbang pengantin sejak bapak/ibu mengetahui tradisi ini? 6. Bagaimana pelaksanaan tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan? 7. Apa saja persiapan masyarakat dalam pelaksanaan menimbang pengantin? 8. Apakah setiap pelaksanaan tradisi terdapat perbedaan atau sama? Jika ada ataupun tidak apa alasannya? 9. Apa inti terpenting bagi masyarakat dalam pelaksanaan menimbang pengantin? 10. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap tradisi menimbang pengantin agar dapat dilestarikan pada generasi muda?

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Narasumber : Alamsyah

Umur : 59 Tahun

Status : Pemangku Adat/Kepala Desa Sekernan

Hari/Tanggal : Jumat, 26 Januari 2024

Peneliti : Bagaimana sejarah adanya tradisi menimbang pengantin di Desa Sekernan?

Narasumber : Awal mula menimbang pengantin di desa ini tidak ada yang mengetahui namun sejak dahulu orang-orang tua sudah melaksanakan tradisi ini dalam acara perkawinan, kami sebagai penerusnya mempertahankan tradisi menimbang pengantin ini agar tidak hilang dibawa zaman.

Peneliti : Sejak kapan masyarakat Sekernan melaksanakan tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : sudah lama masyarakat Sekernan melaksanakan tradisi menimbang Pengantin ini untuk tanggal dan tahun yang pastinya tidak diketahu

Peneliti : Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : Menimbang Pengantin adalah tradisi yang melambangkan dari kemakmuran, maupun lambang masa peralihan. Lambang kemakmuran ini di tandai dengan selemak semanis yang berada di salah satu timbangan, isi dari selemak semanis itu berupa beras, gula, kelapa, pisang, asam, garam, kopi/teh, kayu api, sirih, telur, roti, dan pinang muda satu tangkai. Isi dari selemak semanis itu diharapkan menjadi tanda akan terpenuhi kebutuhan hidup pengantin dalam kehidupan berumah tangga. Adapun lambang masa peralihan mendakan bahwa telah terjadi masa peralihan bagi pengantin dari masa kanak-kanaknya kemasa remaja atau berumah

tangga, tugas dan tanggung jawab yang dimiliki dan dipikul oleh pengantin pun bertambah

Peneliti : Bagaimana pengaruh dari tradisi menimbang pengantin dalam kehidupan sosial dimasyarakat?

Narasumber : dengan adanya tradisi menimbang pengantin ini dapat memberikan pengaruh kearah yang baik untuk kehidupan induvidu maupun masyarakat, seperti kebersamaan bergotong royong, rasa hormat kepedulian terhadap tradisi, maupun sosial kemanusiaan.

Peneliti : Menurut bapak mengapa kehadiran tradisi menimbang pengantin muncul di Desa Sekernan?

Narasumber : dikarenakan pengaruh budaya yang dibawa oleh orang-orang tua terdahulu di desa Sekernan, sehingga tradisi ini hingga sekarang masih berjalan dan juga terdapat makna sebagai lambang peralihan bagi pengantin, simbol kemakmuran dengan adanya selemak semanis dalam timbangan, sebagai petuah bagi kehidupannya dan juga sebagai motivasi dalam belajar mengaji

Peneliti : Sejak kapan bapak terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : waktu kecil saya sudah ikut dalam pelaksanaannya

Peneliti : Siapa yang biasanya terlibat dalam tradisi menimbang pengantin pada masyarakat Sekernan?

Narasumber : pada tradisi menimbang pengantin ini semua masyarakat dapat terlibat, mulai dari orang tua, anak muda. Seperti orang tua membantu memasak makanan dan menyiapkan tempat acara atau tegak bale dibantu dengan anak-anak muda, anak muda juga membuat kapal-kapal untuk arakan pengantin perempuan serta menyiapkan tempat timbangan.

- Peneliti : Apakah ada perubahan yang terjadi dari awal adanya tradisi menimbang pengantin hingga masa sekarang?
- Narasumber : tidak ada perubahan dalam tradisi menimbang pengantin di desa Sekernan
- Peneliti : Mengapa masyarakat masih melakukan tradisi menimbang pengantin?
- Narasumber : karenan pada masyarakat Sekernan tardisi menimbang pengantin ini merupakan warisan dari leluhur yang harus di jaga dan dilestarikan selalu, serta terdapat hal-hal baik dalam pelaksanaannya
- Peneliti : Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan?
- Narasumber : pada tradisi menimbang pengantin ini dalam pelaksanaannya diantaranya kumpul sanak atau kumpul keluarga dan masyarakat, dalam kegiatan berupa mufakat biasanya saatu minggu atau sebelum acara resepsi yang mana masyarakat dan keluarga saling membantu agar terlaksananya menimbang pengantin seperti membantu dalam keuangan, bahan dan alat dalam acara serta tenaga masyarakat yang bergotong royong bersama-sama dalam acara menimbang pengantin. Selanjutnya arak pengantin perempuan mmenggunakan kapal-kapalan dan diiringi dengan kompangan Menimbang Pengantin salah satu prosesinya arak pengantin yaitu yang diarak pengantin perempuan dengan dinaikan di kapal-kapalan, helicopter atau bentuk lainnya sekreatif anak remaja yang membuatnya dan juga dihiasi dengan seunik dan semenarik mungkin. Dalam arakan pengantin perempuan ini di ikuti dengan kompangan dengan menyanyikan sholawat, setelah itu di ayunan saat hendak sampai di ayunan penganti mengelilingi timbangan sebanyak tujuh kali dan di gendong oleh dua anggota keluarga terdekat menuju timbangan dilanjutkan dengan doa agar diberi keselamatan dan keberkahan,

rangkaian terakhir pengantin perempuan melakukan khatam Al-Quran

Peneliti : Adakah faktor penghambat dalam melaksanakan tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : menurut saya hanya pada pengantin perempuan jika pengantin perempuan tidak pandai mengaji maka tradisi menimbang pengantin tidak dapat dilaksanakan, karena tradisi menimbang pengantin ini dilaksanakan pengantin perempuan harus khatam Al-Quran

Peneliti : Apakah ada barang-barang yang digunakan ketika melaksanakan tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : terdapat barang atau kebutuhan yang harus disiapkan.

Peneliti : Jika ada, berupa apa saja barang yang digunakan tersebut?

Narasumber : seperti menyiapkan tempat timbangan bagi pengantin perempuan menggunakan batang pinang yang ditutupi dengan kain Panjang dan juga menyiapkan kapal-kapalan yang digunakan untuk arak-arakan pengantin perempuan serta lekar dalam pelaksanaan menimbang pengantin.

Peneliti : Bagaimana pembagian pekerjaan bagi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini?

Narasumber : masyarakat kompak dan saling membantu bekerjasama dalam tercapikan pelaksanaan tradisi ini, orang tua memasak makanan dan menyiapkan tempat acara dibantu oleh anak-anak muda, serta kreatifitas anak muda dituangkan dalam membuat kapal-kapalan untuk arakan

Peneliti : Apakah ada pesan atau nilai tertentu yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : terdapat nilai-nilai kebaikan dalam tradisi menimbang pengantin ini diantaranya nilai keagamaan yang berupa syukur, ketaatan,

kebersamaan, kepedulian terhadap budaya, kekompakan, kesabaran, rasa hormat, dan nilai sosial kemanusiaan pentingnya berinteraksi sosial saling membantu dan mendukung satu sama lain

Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak terhadap tradisi menimbang pengantin agar dapat dilestarikan pada generasi muda?

Narasumber : dilestarikannya tradisi ini kepada anak muda sangatlah baik agar tradisi ini terjaga dan terus berjalan ke generasi selanjutnya dan agar anak muda peduli akan budaya yang ada, karena ini merupakan warisan dari leluhur yang harus pertahankan dan dilestarikan

Narasumber : Mustakim

Umur : 40 Tahun

Status : Ketua Adat

Hari/Tanggal : Jumat, 26 Januari 2024

Peneliti : Bagaimana sejarah adanya tradisi menimbang pengantin di Desa Sekernan?

Narasumber : tradisi menimbang pengantin ini sudah ada sejak dahulu, untuk tanggal dan tahun pastinya tidak ada yang tau orang tua dahulu juga tidak ada pembicaraan mengenai awal mula tradisi menimbang pengantin di Sekernan

Peneliti : Sejak kapan masyarakat Sekernan melaksanakan tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : Menimbang Pengantin ini sudah ada sejak zaman dulu dan juga sebagai peringatan petunjuk dan petuah bagi kehidupan kedua mempelai. Pengantin diharapkan mengerti bahwa tingkah laku setelah menikah tidak bisa disamakan lagi dengan perilaku sebelum menikah. Segala sesuatu yang dijalani benar-benar harus dipahami bahwa sekarang dia sudah bersuami, dan semuda-mudanya umur kalau sudah menikah itu tua namanya

Peneliti : Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : dalam pelaksanaan tradisi menimbang pengantin mempunyai simbol bagi kehidupan kedua mempelai, berupa simbol peralihan dari pengantin, sebagai peringatan petunjuk dan petuah bagi hidup keduanya, dan simbol kemakmuran bagi pengantin dengan melakukan setiap rangkaian prosesinya

Peneliti : Bagaimana pengaruh dari tradisi menimbang pengantin dalam kehidupan sosial dimasyarakat?

Narasumber : membawa pengaruh baik bagi kehidupan di masyarakat sekernan yang semakin erat kekeluargaannya, seling membantu untuk tercapainya pelaksanaan tradisi menimbang pengantin dan besar semangat masyarakat dalam bergotong royong baik dalam hal tenaga maupun dalam membuat makanan pada acara tradisi menimbang pengantin ini

Peneliti : Menurut bapak mengapa kehadiran tradisi menimbang pengantin muncul di Desa Sekernan?

Narasumber : menurut saya hadirnya tradisi menimbang pengantin di desa Sekernan disebabkan budaya orang-orang terdahulu sehingga tradisi ini terus turun temurun hingga sekarang, dalam tradisi menimbang pengantin ini juga terdapat rasa dan nilai kebaikan yang dapat menjadi acuan untuk hidup bermasyarakat dan dapat mempersatukan seluruh masyarakat dan keluarga

Peneliti : Sejak kapan bapak terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : dari saat anak-anak saya mengikuti acaranya dan remaja hingga sekarang saya ikut terlibat pelaksanaan tradisi menimbang pengantin

Peneliti : Siapa yang biasanya terlibat dalam tradisi menimbang pengantin pada masyarakat Sekernan?

Narasumber : seluruh lapisan masyarakat dapat ikut serta dalam tradisi menimbang pengantin ini dan saling berbagai tugas dalam setiap kegiatannya anak-anak muda membantu pada hal-hal yang ringan seperti mendekor kapal dan tempat timbangan dan juga membantu orang tua membuat bale, orang tua berbagi tugas memasak makanan dalam menyiapkan acara menimbang pengantin ini

Peneliti : Apakah ada perubahan yang terjadi dari awal adanya tradisi menimbang pengantin hingga masa sekarang?

Narasumber : yang saya ketahui hanya pada saat pengantin menginjak kepala sapi di timbangan namun itu bukan sebuah perubahan sekarang pun masih ada juga yang melakukan kegiatan itu namun tidak seluruh masyarakat yang melaksanakan tradisi ini hanya bagi yang mau saja atau hanya pada keluarga pengantin yang membantai sapi sehingga kepalanya dapat digunakan pada saat acara

Peneliti : Mengapa masyarakat masih melakukan tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : tradisi menimbang pengantin ini merupakan warisan budaya yang harus di jaga dan di lestarikan turun temurun kepada generasi muda dikarenakan terdapat nilai kehidupan yang baik bagi individu mau pun bermasyarakat

Peneliti : Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan?

Narasumber : pada tradisi menimbang pengantin ini dalam pelaksanaannya diantaranya kumpul sanak atau kumpul keluarga dan masyarakat, dalam kegiatan berupa mufakat biasanya satu minggu atau sebelum acara resepsi yang mana masyarakat dan keluarga saling membantu agar terlaksananya menimbang pengantin seperti membantu dalam keuangan, bahan dan alat dalam acara serta tenaga masyarakat yang bergotong royong bersama-sama dalam acara menimbang pengantin. Selanjutnya arak pengantin perempuan menggunakan kapal-kapalan dan diiringi dengan kompangan, setelah itu di ayunan saat hendak sampai di ayunan pengantin mengelilingi timbangan sebanyak tujuh kali dan di gendong oleh dua anggota keluarga terdekat menuju timbangan pada sisi lain ayunan berisi selemak semani yang berisikan beras, gula garam, pisang, kelapa, sirih, pinang dan lain sebagainya saat ingin duduk diayunan pengantin menginjak kepala sapi dan diayun sebanyak tujuh kali, dilanjutkan dengan doa agar diberi keselamatan dan keberkahan, setelah itu

pengantin perempuan khatam Al-Quran didampingi dengan guru ngajinya

Peneliti : Adakah faktor penghambat dalam melaksanakan tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : jika masyarakat ingin melaksanakan tradisi menimbang pengantin ini pengantin perempuan harus bisa membaca Al-Quran karena itu merupakan keharusan yang harus terpenuhi untuk melaksanakan tradisi menimbang pengantin

Peneliti : Apakah ada barang-barang yang digunakan ketika melaksanakan tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : ada perlengkapan yang harus disiapkan dalam pelaksanaan tradisi menimbang pengantin

Peneliti : Jika ada, berupa apa saja barang yang digunakan tersebut?

Narasumber : berupa membuat kapal atau helicopter serta dihiasi dengan menarik dan timbangan dari pohon pinang dan didekor dengan kain Panjang untuk menimbang pengantin perempuan

Peneliti : Bagaimana pembagian pekerjaan bagi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini?

Narasumber : pembagian tugas bagi masyarakat sekernan saling bergotong royong dalam pelaksanaannya, seperti menyiapkan tempat acara dilakukan bersama oleh anak muda dan orang tua, bersama-sama anak-anak bujang gadis orang dewasa membuat kapal atau helicopter dan tempat timbangan, orang tua bersama-sama memasak makanan untuk acara menimbang pengantin semua dilakukan dengan bekerja sama dan saling membantu

Peneliti : Apakah ada pesan atau nilai tertentu yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : iya ada dengan adanya tradisi menimbang pengantin seluruh masyarakat dapat berkumpul dan bersama-sama mewujudkan terlaksananya tradisi ini terdapat hal baik yang dapat di ambil untuk kehidupan baik itu induvidu maupun bermasyarakat seperti bergotong royong, rasa saling hormat, kekompakan kebersamaan dan kesabara dalam mewujudkan tradisi menimbang pengantin di desa Sekernan dan juga adat bersandi syarak

Peneliti : Bagaimana taggapan bapak terhadap tradisi menimbang pengantin agar dapat dilestarikan pada generasi muda?

Narasumber : saya sangat bangga jika tradisi menimbang pengantin ini dilestarikan oleh anak muda lewat apa pun itu di zaman yang modern ini saya harap tradisi menimbang pengantin ini tetap dapat dilestarikan oleh generasi muda sebagai penerus kebudayaan ini dengan mempertahankan setiap kegiatan dalam perosesinya

Narasumber : Ramli

Umur : 70 Tahun

Status : Masyarakat/Mantan Kepala Desa Sekernan

Hari/Tanggal : Jumat, 26 Januari 2024

Peneliti : Sejak kapan bapak terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi menimbang pengantin di Desa Sekernan?

Narasumber : saya mengetahui tradisi menimbang pengantin ini sejak kecil hingga sekarang ini saya mengikuti dalam pelaksanaannya

Peneliti : Apakah bapak mengetahui sejarah tradisi menimbang pengantin di Sekernan?

Narasumber : Tradisi Menimbang Pengantin merupakan adat kami masyarakat melayu yang digunakan Ketika ada acara perkawinan dan dilakukan di pagi hari, untuk asal mula tradisi menimbang yang ada di Sekernan ini tidak tahu pasti kapan di mulainya sebab tradisi ini juga merupakan warisan orang-orang tua terdahulu sedangkan kami hanya melanjutkan tradisi ini sampai sekarang, orang tua dahulu juga tidak menceritakan sejarahnya ke kami, sejarahnya tidak diketahui pasti. Namun orang tua saya menikah pada tahun 1938 sudah menggunakan tradisi menimbang pengantin ini, tradisi menimbang pengantin ini dilakukan hanya di Kecamatan Sekernan khususnya di desa Sekernan dan Tunas Mudo

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam tradisi menimbang pengantin pada masyarakat Sekernan?

Narasumber : Yang terlibat dalam tradisi menimbang pengantin ini pegawai syarak atau orang yang memahami agama, dan juga yang tidak kalah pentingnya masyarakat Sekernan dalam menyiapkan acara ini seperti anak-anak muda dan orang tua berbagi tugas menyiapkan makanan, tempat acara, helicopter atau kapal-kapalan, timbangan

pengantin perempuan dan hal lain yang diperlukan seperti alat-alat memasak piring sendok hidangan kualiti dan sebagainya.

Peneliti : Sejak kapan masyarakat Sekernan melaksanakan tradisi menimbang pengantin?

Narasumber : saya juga tidak tau secara pasti tapi tradisi ini turun temurun dari leluhur orang tua dahulu hingga sekarang

Peneliti : Menurut bapak apakah terdapat perubahan pada tradisi menimbang pengantin sejak bapak mengetahui tradisi ini?

Narasumber : yang saya ketahui sedikit perubahan pada bagian pengantin di ayunan dahulu pengantin menginjak kepala sapi atau kerbau namun sekarang tidak diwajibkan jika keluarga pengantin mau saja

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan?

Narasumber : pertama di mulai dengan kumpul sanak saudara sekampung yakni berupa mufakat membantu keluarga pengantin dengan menyumbangkan uang seikhlasnya, setelah acara kumpul sanak selesai barulah memulai acara menimbang pengantin dengan arakan untuk pengantin perempuan dengan menggunakan helicopter atau kapal-kapal yang telah dibuat oleh masyarakat, arakan ini dimulai dari rumah saudara yang dekat dengan rumah pengantin dan diiringi dengan kompangan sholawat menuju tempat timbangan, setelah sampai pengantin dibopong oleh saudara muhrim atau keluarga terdekat dan sesampainya diayunan pengantin menginjak kepala kerbau dan duduk diayunan dan diayun sebanyak tujuh kali, lalu pembacaan doa yang dipimpin oleh pembuka agama di desa Sekernan, dan diakhiri dengan khatam Al-Quran bagi mempelai perempuan ditemani oleh guru yang mengajarkannya mengaji

Peneliti : Apa saja persiapan masyarakat dalam pelaksanaan menimbang pengantin?

Narasumber : Masyarakat bergotong royong dalam menyiapkan acara resepsi untuk melaksanakan tradisi menimbang pengantin mulai dari menyiapkan tempat acara atau disebut dengan tegak bale, menyumbangkan uang disini disebut dengan kumpul sanak, gotong royong dalam memasak, menyiapkan alat dan bahan, dan membuat bersama helikopter untuk arakan pengantin

Peneliti : Apakah setiap pelaksanaan tradisi terdapat perbedaan atau sama? Jika ada ataupun tidak apa alasannya?

Narasumber : dalam tradisi perkawinan di desa Sekernan dilaksanakannya tradisi menimbang pangantin jika pengantin wanita dapat melaksanakan khatam Al-Quran jika tidak bisa khatam maka tidak ada prosesi menimbang pengantin, dan juga kalua dulu dalam menimbang pengantin perempuan menginjak kepala kerbau saat naik ayunan sekarang jika mau saja tergantung kepada keputusan keluarga

Peneliti : Apa inti terpenting bagi masyarakat dalam pelaksanaan menimbang pengantin?

Narasumber : sebab dalam pelaksanaan menimbang pengantin merupakan adat bersandi syarak dan merupakan tradisi baik dalam pelaksanaannya dan masyarakat terdapat merasakan kehangatan berkumpul bersama dengan sanak saudara, keluarga dan masyarakat banyak, gotong royong, mempertahankan warisan kebudayaan yang sudah ada dan paling utama terdapat nilai religius dalam tradisi ini

Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak terhadap tradisi menimbang pengantin agar dapat dilestarikan pada generasi muda?

Narasumber : saya sangat senang dan bangga jika tradisi menimbang pengantin ini dapat dilestarikan kepada anak-anak muda agar kebudayaan ini tidak hilang begitu saja, dalam tradisi ini dapat diambil nilai kebbaikannya sebagai contoh dan motivasi kepada anak muda untuk kehidupannya

Narasumber : Jamaludin

Umur : 67 Tahun

Status : Masyarakat/Mantan Kepala Desa Sekernan

Hari/Tanggal : Jumat, 26 Januari 2024

Peneliti : Sejak kapan bapak terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi menimbang pengantin di Desa Sekernan?

Narasumber : Sejak kecil saya ikut pelaksanaan menimbang pengantin mengikuti orang tua saya dalam membantu pelaksanaan tradisi menimbang pengantin

Peneliti : Apakah bapak mengetahui sejarah tradisi menimbang pengantin di Sekernan?

Narasumber : Saya tidak mengetahui dengan pasti awal adanya tradisi menimbang pengantin di desa Sekernan ini, sebagai masyarakat tradisi ini merupakan warisan dari orang tua terdahulu dan harus kami pertahankan hingga sekarang

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam tradisi menimbang pengantin pada masyarakat Sekernan?

Narasumber : Saya mengetahui yang terlibat dalam menimbang pengantin ini yaitu seluruh masyarakat Sekernan sebab dalam setiap prosesnya masyarakat saling gotong royong baik sebelum acara maupun saat acara menimbang pengantin ini dalam perkawinan seperti anak muda bertugas dalam panita menyiapkan kapal-kapalan dan juga tempat menimbang pengantin perempuan dengan kreatif mereka, kalau orang-orang tua menyiapkan makanan menyiapkan tempat pesta

Peneliti : Sejak kapan masyarakat Sekernan melaksanakan tradisi menimbang pengantin?

- Narasumber : Pastinya kapan saya kurang tau juga karena tradisi ini sudah ada sejak dahulu dari orang-orang tua dahulu
- Peneliti : Menurut bapak apakah terdapat perubahan pada tradisi menimbang pengantin sejak bapak mengetahui tradisi ini?
- Narasumber : Secara umum sebenarnya tidak ada namun seiring berjalannya waktu kalau dahulu dalam prosesi menimbang pengantin memakai kepala kerbau atau sapi tetapi sekarang tidak diharuskan
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan tradisi menimbang pengantin dalam adat perkawinan masyarakat Sekernan?
- Narasumber : Pelaksanaan adat menimbang pengantin ini dalam perkawinan pada masyarakat sekernan atau acara resepsi diawali dengan kumpul sanak yang dilakukan biasanya seminggu atau sebelum acara dalam kumpul sanak ini seluruh masyarakat keluarga membantu keluarga pengantin berupa uang, sembako, tenaga dan lain sebagainya setelah itu pada hari acara dilakukan arak pengantin bagi pengantin perempuan di bawa ke ayunan dan di arak menggunakan kapal-kapalan yang menjadi khas dalam arak pengantin di desa Sekernan, setelah sampai di ayunan pengantin perempuan naik ayunan dibawa oleh keluarga terdekat biasanya saat naik ayunan pengantin perempuan menginjakkan kaki ke kepala kerbau atau sapi itu tidak diharuskan di sebelah ayunan terdapat selemak semanis, setelah diayun dilanjutkan dengan pembacaan doa, dan terakhir dilanjutkan dengan khatam Al-Quran bagi pengantin perempuan dibimbing dengan guru ngajinya
- Peneliti : Apa saja persiapan masyarakat dalam pelaksanaan menimbang pengantin?
- Narasumber : jauh hari sebelum acara masyarakat bergotong royong menyiapkan tempat resepsi seperti tegak baleh, mengiling bumbu untuk

memasak, dan anak-anak remaja menyiapkan kapal-kapalan untuk pengantin di buat sekreatif mereka dengan kompak

Peneliti : Apakah setiap pelaksanaan tradisi terdapat perbedaan atau sama? Jika ada ataupun tidak apa alasannya?

Narasumber : Yang saya ketahui Menimbang Pengantin ini merupakan adat masyarakat melayu yang digunakan dalam acara perkawinan di daerah Jambi, dan sekarang tradisi ini hanya dilakukan di Sekernan, dalam pelaksanaannya tidak begitu ada perbuahan dalam tradisi ini

Peneliti : Apa inti terpenting bagi masyarakat dalam pelaksanaan menimbang pengantin?

Narasumber : sangat penting bagi kami karena ini merupakan warisan adat budaya turun temurun dari orang-orang tua kami terdahulu yang harus kami jaga dan lestarikan kegenerasi selanjutnya juga terdapat makna dalam pelaksanaannya

Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak terhadap tradisi menimbang pengantin agar dapat dilestarikan pada generasi muda?

Narasumber : menurut saya dengan terus melibatkan anak-anak muda dalam setiap proses acara menimbang pengantin dan dalam pembelajaran disekolah diharapkan agar mereka tau dan meneruskan tradisi ini dan dalam prosesi ini banyak nilai-nilai kebaikan yang dapat diambil pada anak muda sekarang

Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA NEGERI
Mata Pelajaran : Sejarah Peminatan
Kelas/Semester : X/1
Tahun Ajaran :2024-2025
Materi Pokok : Berpikir Sejarah
Alokasi Waktu :2x30 menit

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban, terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.5 Menganalisis cara berfikir sejarah dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah.	3.5.1 Siswa dapat menganalisis cara berfikir sejarah dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah
4.5 Menerapkan cara berfikir sejarah dalam mengkaji peristiwa-peristiwa yang dipelajarinya, dalam berbagai bentuk presentasi.	4.5.1 Siswa dapat menerapkan cara berfikir sejarah dalam mengkaji peristiwa-peristiwa yang dipelajarinya, dalam berbagai bentuk presentasi.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui diskusi tentang cara berfikir sejarah dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah peserta didik mampu menjelaskan tentang mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah.
2. Dengan mendengarkan penjelasan guru tentang cara berfikir sejarah dalam mempelajari peristiwa sejarah peserta didik dapat menunjukkan sikap peduli terhadap peristiwa sejarah dikaitkan dengan tradisi Meimbang Pengantin dengan meningkatkannya sebagai sejarah.
3. Melalui pembuatan tugas peserta didik dengan jujur dan percaya diri dapat mengidentifikasi cara berfikir sejarah (berpikir kronologis, berpikir sebab akibat, perubahan dan keberlanjutan dll) dalam mempelajari peristiwa sejarah dan tradisi menimbang pengantin.

D. Materi Pembelajaran

Berpikir Sejarah

E. Model dan Metode Pembelajaran

1. Model Pembelajaran : Discovery Learning
2. Metode Pembelajaran : Diskusi, Tanya Jawab, Penugasan
3. Pendekatan : Student Centered

F. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

	Langkah Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	- Guru memberikan salam dan doa - Guru mengabsen kehadiran peserta didik - Guru mengulang pembelajaran sebelumnya yang membahas tentang sejarah sebagai ilmu - Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran - Guru menjelaskan materi dan kegiatan yang akan di lakukan siswa	15 menit
Kegiatan Inti	Mengamati - Siswa diminta melihat dan membaca buku tentang materi yang di ajarkan selama 5 menit - Siswa mengamati penjelasan guru tentang materi cara berfikir sejarah dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah dengan peristiwa sejarah Tradisi Menimbang Pengantin Menanya - Guru mengajak siswa berinteraksi tanya jawab berkaitan dengan materi yang telah disampaikan Mengumpulkan Data - Guru membentuk keaktifan siswa dengan cara diberi pertanyaan satu persatu - Guru memintta siswa menjelaskan apa yang sudah dijelaskan oleh guru Mengasosiasikan - Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberi kesempatan siswa untuk mendiskusikan materi tersebut - Guru meminta siswa untuk mendiskusikan materi dengan teman-temannya	30 menit

	Mengkomunikasikan • Masing-masing kelompok diminta mengerjakan lembar diskusi sesuai dengan format yang diberikan oleh guru (terlampir) • Tiap kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusinya di depan guru dan siswa dengan bimbingan dari guru dan kelompok lain memberi tanggapan	
Penutup	• Guru dan siswa membuat kesimpulan mengenai hasil materi • Guru memberikan refleksi mengenai materi yang sudah dipelajari • Guru memberikan tugas rumah kepada siswa • Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan terimakasih dan salam.	15 enit

G. Media, Alat, dan Bahan Pembelajaran

1. Media : Lembar kerja siswa
2. Ala : Papan tulis, Spidol, Hanpone
3. Bahan : Materi dan Buku Pedoman

H. Sumber Belajar

1. Buku
2. Internet (jurnal/sumber yang relevan)

I. Penilaian Pembelajaran

1. Teknik penilaian : tes tertulis dan penugasan
2. Instrument pengamatan tugas : lembar soal dan lembar penilaian
3. Remedial dan pengayaan : program remedial dan pengayaan

(terlampir)

Mengetahui,

Kepala sekolah

Jambi,

2024

Guru Mata Pelajaran

NIP.

NIP.

Lampiran 5 Dokumentasi Foto









Bapak Alamsyah sebagai Pemangku Adat/Kepala Desa Sekernan

Diwawancari Pada 26 Januari 2024



Bapak Mustakim sebagai Ketua Adat Desa Sekernan

Diwawancari Pada 26 Januari 2024



Bapak Ramli sebagai Masyarakat/ Mantan Kepala Desa Sekernan

Diwawancari Pada 26 Januari 2024



Bapak Jamaludin sebagai Masyarakat Sekernan

Diwawancarai pada 26 Januari 2024

Lampiran 6 Biodata Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIUDUP



Rahmi Oktaria, lahir di Jambi pada tanggal 1 Oktober 2001. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari bapak Sarino dan Ibu Aminanis. Adapun riwayat Pendidikan penulis yakni pernah bersekolah di SD Negeri 18 Rengas Bandung (2007-2013), lalu melanjutkan sekolah di SMP Negeri 5 Muaro Jambi (2013-2016), setelah itu melanjutkan sekolah ke jenjang SMA Negeri 8 Muaro Jambi (2016-2019). Setelah selesai menempuh sekolah menengah atas, penulis memutuskan untuk melanjutkan studinya yang lebih tinggi yaitu ke Perguruan Tinggi Universitas Jambi yaitu program studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SMMPTN (Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Saat ini penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul Tradisi Menimbang Pengantin Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sekernan Muaro Jambi Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah. Dalam perkuliahan penulis mendapatkan pengalaman yang diperoleh selama awal kegiatan pengenalan lingkungan perkuliahan (PKK) sampai duduk di semester akhir, terutama dalam organisasi mahasiswa. Berikut pengalaman yang diperoleh ialah menjadi anggota divisi media dan informasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah (IMAPENSA) 2020/2021. Selain itu penulis juga aktif di kegiatan Kampus Mengajar Angkatan ke-4.